

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PERANTAU
(Analisis Adaptasi Interaksi Pada Ikatan Keluarga Mahasiswa
Sumatera di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**IMAM NUR MAHMUDI
NIM. 1717102111**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Nur Mahmudi
NIM : 1717102111
Jenjang : S1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PERANTAU (Analisis Adaptasi Interaksi Pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri bukan dibuatkan oleh prang lain, bukan suduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ada ketidakbenaran di pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab.

Puwokerto, 16 Mei 2024

Penulis



Imam Nur Mahmudi
1717102111

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan perhatian sepenuhnya dalam penyusunan skripsi dengan ini:

Nama : Imam Nur Mahmudi
NIM : 1717102111
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PERANTAU (Analisis Adaptasi Interaksi Pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Dengan Naskah Skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam mengikuti sidang Munaqosyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 20 Mei 2024
Pembimbing,



Nurul Khotimah M. Sos.
NIP. 199408152023212041



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PERANTAU

(Analisis Adaptasi Interaksi Pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Yang disusun oleh **Imam Nur Mahmudi** NIM 1717102111 Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu
Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nurul Khotimah M.Sos.
NIP. 199408152023212041

Sekretaris Sidang/Penguji II

Alfi Nur'aini M.Ag.
NIP. 199307302019082001

Penguji Utama

Dr. Nawawi, M.Hum.
NIP. 197105081998031003

Mengesahkan,

Purwokerto, 10 Juni 2024

Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031001

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PERANTAU
(Studi Adaptasi Interaksi Pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Imam Nur Mahmudi
NIM : 1717102111
Imamnm88@gmail.com

ABSTRAK

Perbedaan budaya bisa menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan adanya kesalahan persepsi disetiap individu. Bagi orang-orang yang baru keluar dari tempat nyamannya yaitu daerah asalnya, mereka akan cukup sulit dalam menyesuaikan diri dilingkungan yang baru, hal ini juga sering dialami mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto asal Sumatra.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Studi Adaptasi Interaksi Pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan Fase-Fase Adaptasi Interaksi Budaya Yang Terjadi Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Asal Sumatra Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar budaya termasuk didalamnya adaptasi komunikasi yang mencakup tiga tahapan adaptasi yaitu konvergensi, divergensi, akomodasi berlebihan. Peneliti juga menggunakan teori adaptasi interaksi budaya memiliki empat fase yaitu *Honeymoon*, *Frustration*, *Readjustment*, *Resolution*.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam adaptasi komunikasi terlihat para informan cenderung memilih konvergensi sebagai tindakan yang mereka ambil, mereka lebih berusaha menyesuaikan dirinya di tempat mereka merantau. Sedangkan pada teori adaptasi interaksi budaya penyesuaian diri para informan sudah menerapkan fase- fase *Honeymoon*, *Frustration*, *Readjustment*, *Resolution*. Dalam adaptasinya setiap perantau memiliki hasil yang berbeda, baik dalam proses adaptasi, maupun cara adaptasi yang dipilih.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, mahasiswa Perantau, Adaptasi

INTERCULTURAL COMMUNICATION AMONG MIGRANT STUDENTS
(A Study of Interaction Adaptation in the Sumatra Student Family
Association at UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Imam Nur Mahmudi
NIM : 1717102111
Imamnm88@gmail.com

ABSTRAK

Cultural differences can pose barriers to communication due to misperceptions among individuals. For those who have just left their comfort zones, such as their hometowns, adjusting to a new environment can be quite challenging. This is also often experienced by students from Sumatra at UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Based on this statement, this study aims to examine intercultural communication among migrant students, focusing on the interaction adaptation within the Sumatra Student Family Association at UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, and the phases of cultural interaction adaptation experienced by migrant students from Sumatra at UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

This study employs a qualitative research method with field research. The researcher conducts interviews, observations, and documentation. The study uses intercultural communication theory, which includes communication adaptation encompassing three stages: convergence, divergence, and over-accommodation. Additionally, the researcher utilizes cultural interaction adaptation theory, which has four phases: Honeymoon, Frustration, Readjustment, and Resolution.

The results of this study indicate that in communication adaptation, the informants tend to choose convergence as their preferred strategy, making efforts to adjust themselves in their new environment. Regarding cultural interaction adaptation theory, the informants have undergone the Honeymoon, Frustration, Readjustment, and Resolution phases. Each migrant's adaptation varies, both in the adaptation process and the strategies chosen.

Keywords : *Intercultural Communication, migrant student, adaptation*

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(QS. Al-Hujurat: 13)



PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat-Nya yang tidak pernah putus, tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta. Kepada orang tua penulis yang luar biasa, Bapak dan Ibu berkat doa dan usaha beliau yang tak pernah Putus terimakasih banyak bu, pak, mohon maaf karena selalu merepotkan, serta terimakasih kepada kakak-kakak penulis yang selalu menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan ini. Penulis juga mempersembahkan tulisan ini kepada almamater tercinta UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai tempat penulis menimba ilmu dan berproses menjadi dewasa.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur senantiasa kita lantunkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kita semua kenikmatan yang begitu melimpah, sehingga atas izin-Nya lah penulis sanggup menyelesaikan sebuah karya tulis penelitian dengan baik dan penuh kesungguhan. Tidak lupa lantunan sholawat serta salam senantiasa kita lantunkan kepada utusan Allah, pembawa wahyu terkahir, Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini.

Penelitian dengan judul **“KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PERANTAU (Analisis Adaptasi Interaksi pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto)”** diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, terutama di bidang Komunikasi Antar Budaya. Penulis menyadari bahwa kelancaran dan kesuksesan dalam menyusun penelitian skripsi ini adalah berkat dukungan dari beberapa pihak. Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan kerja sama dari mereka. Pada kesempatan yang luar biasa ini, peneliti sampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag., M. A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Arsam., M.S.I Sekretaris Jurusan Manajemen dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dedy Riyadi Saputro., M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Muridan M.Ag Dosen Pembimbing Akademik penulis yang dengan sabar memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perhatian, kesabaran dan keikhlasan.
7. Nurul Khotimah M.Sos Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perhatian, kesabaran dan keikhlasan.
8. Segenap dosen Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap staf Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kepada orang tua penulis yang saya cintai dan saya banggakan sekali, Ayah dan Ibu mohon maaf anakmu selalu merepotkan. serta ketiga kakak dari penulis yang telah meluangkan segalanya tak bisa di ungkapkan lagi oleh kata-kata beliau salah satu orang tua terhebat di dunia ini. Terimakasih telah memperjuangkan anakmu ini untuk mencapai pendidikan S1 saat ini.
11. Teman-teman seperjuangan kelas KPI-C angkatan 2017 yang sudah menjadi keluarga.
12. Para teman-teman Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera, yang telah membantu penulis untuk semangat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada Tia Monika Saragih, Dwi Sucahyo Wibowo, Agus Purwanto saya mengucapkan terimakasih yang telah membantu support, pemikiran dan pencerahan. Terimakasih telah selalu mengingatkan untuk menyelesaikan hajat ini.

14. Teruntuk diri sendiri terimakasih telah berjuang sampai titik ini, karena kehidupan yang sesungguhnya baru akan di mulai. Penulis menyadari bahwa mungkin penelitian ini belum begitu sempurna.

Purwokerto 20 Mei 2024

Penulis,



Imam Nur Mahmudi

NIM. 1717102111



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Komunikasi Antar Budaya.....	14
B. Adaptasi Interaksi.....	23
C. Mahasiswa Perantau.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	33
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera (Ikmas).....	38
1. Wilayah Sumatera	38
2. Sejarah Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera	43

3. Kegiatan-Kegiatan IKMAS	45
4. Visi dan Misi	48
5. Struktur organisasi IKMAS	48
B. Deskripsi Informan Penelitian	49
C. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi bukan hanya sekadar percakapan antara individu atau pertukaran informasi belaka. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran komunikasi, salah satunya adalah latar belakang budaya atau etnis. Budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh, kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang berperan dalam menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan mencakup berbagai kegiatan sosial manusia.¹

kita pasti nantinya akan bertemu dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda baik di sengaja atau tidak disengaja seperti halnya di kantor atau di sekolah. Banyak para pelajar dari suatu daerah yang merantau ke suatu daerah lain sehingga mengharuskan pelajar tersebut mau tidak mau untuk beradaptasi dan memahami kultur sosial dan budaya. Pertukaran sosial budaya adalah sesuatu yang sangat mungkin terjadi, karena seseorang yang berasal dari suatu tempat atau daerah tidak akan terlepas dari gaya hidup dimana ia dibesarkan. Dengan budaya yang telah mendarah daging dalam dirinya, diharapkan ia dapat untuk memberikan ruang kepada orang lain yang memiliki budaya berbeda dan tentu saja dari masyarakat yang berbeda. Dengan adanya social trade ini, dapat dibayangkan terjadinya konflik. Konflik dapat dikurangi dengan memunculkan kesadaran bahwa setiap orang harus memiliki pilihan untuk memahami cara hidup orang lain yang memiliki budaya berbeda dari mereka sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24.

Artinya: “wahai manusia sungguh kami telah menciptakan dari kamu seorang laki-laki dan perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (Q.S Al-Hujurat: 13)

Menurut Deddy Mulyana bahwa budaya-budaya yang sangat berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing.²

Berbeda sosial budaya maka berbeda juga saat menyampaikan gagasan, ide, dan berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu berbeda sosial budaya maka berbeda juga dalam berkomunikasi. Seorang yang hanya paham bahasa daerahnya saja tidak akan bisa paham bila menerima pesan dalam bahasa Indonesia apalagi bahasa lain. Seorang yang memiliki budaya yang begitu sopan terhadap orang tua tidak akan menerima orang yang tidak sopan terhadap orang tua. Seorang yang memiliki budaya terbiasa bersikap jujur dan apa adanya tidak akan menerima budaya yang isinya hanya kebohongan.

Proses penyesuaian merupakan pengalaman alami yang tak terhindarkan bagi setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, pada kenyataannya, terkadang terdapat perbedaan yang cukup besar dalam proses penyesuaian meskipun individu tersebut berasal dari daerah yang sama. Sebagai contoh, dua mahasiswa baru yang berasal dari Sumatera mungkin mengalami culture shock di Purwokerto; salah satunya mungkin akan menyesuaikan diri dengan baik, sementara yang lainnya mungkin akan menunjukkan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan budaya Purwokerto.

²Deddy Mulyana & Jalaluddin Rahmat, Komunikasi antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000), h.vi

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar yang ada di Indonesia, Indonesia sendiri memiliki banyak pulau besar yang terdiri dari beberapa yaitu pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Sulawesi, pulau Kalimantan dan pulau Papua. Adapun setiap pulau-pulau tersebut memiliki berbagai suku, ras dan bahasa di dalamnya. Dengan banyaknya budaya yang ada kita mestilah memerlukan sebuah komunikasi yang dapat memahami dan berinteraksi dengan adanya budaya-budaya tersebut. Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (SAIZU) Purwokerto sendiri memiliki mahasiswa perantau yang banyak dari berbagai daerah terutama dari pulau Sumatera tentunya hal ini akan membuat mahasiswa Sumatera beradaptasi terhadap kultur budaya baik dari segi bahasa, suku dan kebudayaan itu sendiri yang berbeda-beda. Dari segi bahasa sendiri pastilah amat sangat berbeda dengan orang-orang Jawa yang nada bicaranya halus dan ramah, sedangkan mahasiswa dari Sumatera memiliki logat yang berbeda padahal sebenarnya mereka berbicara sopan tapi terdengar keras. Kemudian ada beberapa kosakata yang artinya itu sangat bertolak belakang dengan bahasa Jawa itu sendiri sebagai contoh kata “galak” dalam bahasa Sumatera terutama Sumatera Selatan memiliki arti “mau” sedangkan dalam bahasa Jawa ataupun Indonesia kata “galak” memiliki arti kasar atau marah.

Perkembangan teknologi telah menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi evolusi komunikasi lintas budaya.³ Secara umum, keragaman budaya dapat memengaruhi interaksi komunikatif seseorang.⁴ Artinya, perbedaan budaya dapat menyulitkan pencarian solusi dalam proses komunikasi. Ketidacocokan budaya dapat menjadi kendala dalam berkomunikasi, karena mungkin terjadi kesalahpahaman di antara individu. Bagi mereka yang baru saja meninggalkan lingkungan asal mereka, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru bisa menjadi

³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar budaya: Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.13.

⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997). h.7.

tantangan yang cukup besar, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan adaptasi yang cepat dalam situasi baru.

Interaksi masyarakat di Indonesia tentu tidak hanya didukung dengan komunikasi verbal melalui penggunaan bahasa Indonesia semata. Penggunaan pesan *nonverbal*, juga jauh lebih penting bahkan bisa mendukung efektivitas komunikasi verbal itu. Pesan *nonverbal* itu sendiri bisa muncul dalam bentuk apapun misalnya: pemahaman tentang jarak interaksi, gerak tubuh, pemahaman tentang penggunaan waktu, penggunaan wangi-wangian, penggunaan warna, jenis makanan dan sebagainya.

Hal ini seringkali menjadi pengalaman umum bagi mahasiswa asal Sumatra yang melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa, yang menjadi pusat perekonomian, pemerintahan, dan pendidikan. Kondisi ini sering kali menarik minat remaja untuk mengejar pendidikan di Pulau Jawa. Transisi ini menghadapkan mahasiswa pada berbagai perubahan dan tantangan baru. Mereka yang sebelumnya tinggal bersama orang tua, kini dihadapkan pada lingkungan baru dan pola kehidupan yang berbeda. Tantangan bagi mahasiswa perantau termasuk tingkat kemandirian, tanggung jawab, dan penyesuaian dengan lingkungan baru.

Seluruh proses kehidupan mahasiswa selalu dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, baik di lingkungan kampus dengan teman dan dosen, maupun dalam masyarakat umum. Pentingnya interaksi dan penyesuaian dengan budaya dan lingkungan baru bagi mahasiswa asal Sumatra sangat ditekankan agar proses adaptasi berjalan lancar dan menghindari hambatan komunikasi. Sebagai makhluk sosial, mahasiswa selalu membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain, sementara pengakuan dan penerimaan dari orang lain akan memberikan warna pada kehidupan mereka.

Mobilitas penting dilakukan oleh para mahasiswa Sumatera mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan mahasiswa bahkan masyarakat Jawa yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Hal

tersebut yang menimbulkan komunikasi lintas budaya. Saat komunikator yang disini merupakan anggota suatu budaya dan penerima pesan adalah berasal dari budaya yang lain maka terjadilah sebuah komunikasi lintas budaya. Komunikasi antar budaya memasukan interaksi antara orang-orang yang memiliki pendapat ataupun pemikiran dan sistem penyampaian simbolnya berbeda saat berkomunikasi.⁵

Penelitian ini memberikan penjelasan tentang suatu proses adaptasi dan pentingnya komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaannya.⁶ Mahasiswa yang berasal dari Sumatera sebagai mahasiswa perantau yang tinggal di tanah orang diaman latar belakang budaya yang berbeda pastinya ingin mencapai komunikasi yang efektif. Kemampuan berinteraksi mahasiswa sumatera dengan masyarakat jawa tidak selalu berjalan lancar dikarenakan adanya perbedaan kebudayaan dan kepribadian.

Setiap individu tentu menginginkan terciptanya komunikasi yang efektif saat berinteraksi dengan orang lain, termasuk mahasiswa asal Sumatra yang merantau di Purwokerto. Mereka, dengan latar belakang budaya yang berbeda dari masyarakat asli Sumatra, mungkin menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan baru tidak selalu mulus karena perbedaan kepribadian dan budaya, sehingga mereka harus belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baru tersebut. Ketidakpastian akan hidup mandiri, kecemasan akan kemampuan untuk berbaur dengan lingkungan baru, dan persepsi terhadap hubungan antarpribadi merupakan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Sumatra saat berinteraksi di lingkungan baru. Hal-hal tersebut memengaruhi proses penyesuaian diri mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan adaptasi komunikasi yang memadai.

⁵ Larry A. Samovar, R. E. Porter dan Edwin R. McDaniel, *Communication Between Culture 7.E*, terj. Indri Margaretha Sidabolok (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 13.

⁶ A. Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran 2009) hlm. 23-24.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Benandra Masryah Sasdana, salah satu lulusan Universitas Sriwijaya. Ia mengemukakan Gambaran Umum Gejala Culture Shock Mahasiswa Perantau, yaitu meningkatnya pengalaman diri, mandiri, interaksi sosial, meningkatnya percaya diri, kangen rumah (homesick), kesepian dan tidur berlebih, motivasi, stres berlebih.⁷

Adanya perbedaan bahasa, perilaku verbal dan nonverbal yang cukup signifikan dengan di Jawa membuat mahasiswa Sumatera haruslah beradaptasi dengan lingkungan yang ada di Jawa. Ketidakpastian bagaimana budaya dan bahasa yang ada di masyarakat Jawa, kecemasan apakah bisa dan mampu untuk bisa beradaptasi serta berbaur dengan masyarakat Jawa, menjadi suatu permasalahan yang dirasakan mahasiswa Sumatera dalam berinteraksi dengan masyarakat Jawa. Seperti halnya Mahasiswa Sumatera harus beradaptasi dengan makanan yang ada di Jawa karena makanan yang ada di Sumatera cenderung bersantan dan memiliki rasa yang cenderung pedas sedangkan makanan yang ada di Jawa cenderung lebih ke manis sehingga membuat mahasiswa Sumatera harus beradaptasi.

Demikian hal yang Peneliti merasa perlu untuk meneliti fenomena ini. Apalagi mengingat begitu pentingnya ilmu tentang komunikasi antarbudaya saat seseorang masuk dalam lingkungan ataupun budaya yang baru. Dari latar belakang di atas peneliti menarik judul “Komunikasi Antar budaya Mahasiswa Perantau (Analisis Adaptasi Interaksi Pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto).

⁷ Benandra Masryah Sasdana, “Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antar Budaya Terhadap Adaptasi Mahasiswa (Studi Terhadap Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Angkatan 2015 - 2016) h. 7.

B. Penegasan Istilah

1. Komunikasi Antar Budaya

Sebagaimana yang dikutip dalam buku karya Alo Liliweri bahwa Komunikasi Antar Budaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.⁸ Menurut Larry A. Samovar yang dikutip oleh Rini Darmastuti, komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai interaksi komunikatif antara individu yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang cukup berbeda.⁹ Dalam perspektif ini, komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu dari satu budaya menyampaikan pesan kepada individu dari budaya lainnya. Meskipun sering kali melibatkan perbedaan etnis, komunikasi antarbudaya juga terjadi ketika terdapat perbedaan yang signifikan tanpa adanya perbedaan ras atau etnis. Budaya yang kita bawa dari sejak lahir pasti sangat mempengaruhi cara bagaimana kita berinteraksi atau berkomunikasi. Seperti halnya Suku Batak dari Sumatera yang memiliki suara khas yang cenderung tinggi, suku Jawa yang memiliki suara khas yang lembut dan berbagai kebudayaan-kebudayaan lainnya.

Dalam penelitian ini komunikasi antar budaya yang dibahas adalah komunikasi antar budaya mahasiswa perantau yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera (IKMAS)

2. Adaptasi Interaksi

Menurut Soekanto adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma- norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan.¹⁰ Adaptasi interaksi merujuk pada proses penyesuaian perilaku dan komunikasi seseorang dalam interaksi dengan lingkungan baru atau dengan individu dari

⁸ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 9.

⁹ Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), h. 63

¹⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

budaya yang berbeda. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan gaya komunikasi, norma sosial, serta nilai-nilai budaya yang mungkin berbeda dari lingkungan asal. Adaptasi interaksi juga mencakup pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya untuk memfasilitasi hubungan yang harmonis dan efektif dalam konteks yang baru.

Adaptasi interaksi merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang nantinya akan terjalin hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, ada aksi dan reaksi didalamnya, pelakunya lebih dari satu, yaitu individu, dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok dan lainnya.

Yang dibahas dalam penelitian ini adalah Studi Adaptasi Interaksi Pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Mahasiswa Perantau

Mahasiswa adalah seorang peserta didik yang terdaftar serta menjalani pendidikan di perguruan tinggi baik akademik, politeknik, institut, sekolah tinggi dan universitas. Sedangkan mahasiswa perantau adalah mahasiswa atau pelajar yang meninggalkan kampung halamannya untuk pergi menuntut ilmu di suatu daerah tertentu atau seorang mahasiswa yang berasal dari luar daerah.¹¹

Mahasiswa Perantau dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Adaptasi Interaksi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?

¹¹ Aminah Tehuayo. *Self Kontrol Mahasiswa dalam Pergaulan Bebas di Lingkungan Kampus IAIN Ambon*. Skripsi (IAIN Ambon, 2021)

2. Apa faktor pendukung dan penghambat adaptasi interaksi pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau. (Analisis Adaptasi Interaksi Pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat adaptasi interaksi pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahusn khususnya untuk pelajar mahasiswa jurusan komunikasi sebagai salah satu tinjauan dalam meneliti suatu fenomena yang terjadi dalam daerah tertentu menggunakan komunikasi antar budaya
- b. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman bahwa belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya sangatlah penting, Proses adaptasi tidak sekedar mencakup keselarasan nilai-nilai, melainkan lebih terfokus pada pengakuan serta penerimaan nilai-nilai dari budaya lain. Tantangan dalam adaptasi tidak bisa dianggap enteng. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat umum dan kalangan akademisi dapat memahami pentingnya proses ini dalam mempengaruhi perkembangan komunikasi individu.khususnya untuk para mahasiswa perantau dari lokal ataupun internasional seperti Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN SAIZU Purwokerto

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema yang di angkat dalam penelitian ini maka peneliti menganggap perlu untuk mencantumkan penelitian terkait untuk nantinya digunakan sebagai tinjauan pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tri Junita Sari (2017) mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Komunikasi Antar Budaya (Studi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Dalam Interaksi Antar Budaya Dengan Masyarakat Gowok Yogyakarta)*" tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akomodasi mahasiswa pattani UIN Sunan Kalijaga dalam interaksi antar budaya dengan masyarakat gowok Yogyakarta. Hasil dari penelitian dari saudari Tri ini menemukan bahwa mahasiswa Pattani melakukan akomodasi komunikasi saat berinteraksi dengan Masyarakat Gowok. Mahasiswa Pattani terkadang menunjukkan penyesuaian diri dan memodifikasi percakapannya saat berbicara dengan masyarakat Gowok, yang disebut juga dengan konvergensi dan juga terkadang menunjukkan sebuah sikap perbedaan yang disengaja atau disebut juga dengan divergensi.¹²

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang komunikasi antar budaya, Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas menggunakan teori akomodasi komunikasi sedangkan penelitian ini menggunakan adaptasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahma Yudi Amartina (2015) Mahasiswi Ilmu Komunikasi,. Universitas Sebelas Maret yang berjudul "*Peran Komunikasi Antar Budya dalam Mengatsi Gejar Budaya Mahasiswa Asing UNS*". Dalam penelitian ini saudari Rahma menemukan bentuk-bentuk gejar budaya yang dialmi oelh mahasiswa Asing UNS yaitu

¹² Tri Junita Sari, *Komunikasi Antar Budaya (Studi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Dalam Interaksi Antar Budaya Dengan Masyarakat Gowok Yogyakarta)*, (UIN Sunan Kalijaga, 2017)

dari segi lingkungan, bahasa, makanan, karakteristik masyarakat Solo, spiritualitas dan budaya jawa.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Rahma lebih memfokuskan pada bentuk bentuk gegar budaya yang dirasakan oleh mahasiswa asing UNS. Sedangkan pada penelitian ini menitik beratkan pada komunikasi antar budaya mahasiswa perantau menggunakan proses adaptasi interaksi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Irpan (2019) mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta)*” Penelitian ini berencana untuk menerapkan hipotesis ilmiah dan mengembangkan hipotesis yang terkait dengan kemudahan korespondensi antara mahasiswa Mandar dalam pergaulan antarbudaya dengan mahasiswa Jawa di Yogyakarta.. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Tri menemukan bahwa mahasiswa mandar melakukan akomodasi komunikasi saat berinteraksi dengan mahasiswa jawa. Mahasiswa mandar terkadang menunjukkan penyesuaian diri dan memodifikasi percakapannya saat berbicara dengan masyarakat jawa, yang disebut juga dengan konvergensi dan juga terkadang menunjukkan sebuah sikap perbedaan yang disengaja atau disebut juga dengan divergensi.¹⁴

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan konsep komunikasi antar budaya sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menitik beratkan pada komunikasi antar budaya serta teori adaptasi interaksi sedangkan penelitian di atas lebih menitik beratkan pada akomodasi komunikasi.

¹³ Rahma Yudi Amartina, *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa Asing UNS*”, Skripsi (Surakarta:Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret, 2015)

¹⁴ Irpan, “*Komunikasi Antar Budaya di Kalnan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta)*”, (UIN Sunan Kalijaga, 2019)

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Vysca Derma Oriza (2015) mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Telkom dengan judul “*Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom*” Penelitian yang dilakukan oleh saudara Vysca dkk ini bertujuan untuk mengetahui poses adaptasi dan Apa saja faktor yang menjadi penyebab culture shock kepada mahasiswa internasional tahun 2015 di Universitas Telkom. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah terdapat kontras dalam siklus transformasi yang dilakukan oleh mahasiswa luar daerah dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya gegar budaya, antara lain unsur relasional, keragaman sosial dan keamanan.¹⁵

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yiska Marolina (2015) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang berjudul “*Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*”. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Yiska ini bertujuan untuk mengkategorisasikan pola komunikasi lintas budaya mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal saat berinteraksi di kampus serta faktor penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan mahasiswa asing terhadap mahasiswa lokal saat berinteraksi sangat mengalami kesulitan karena menggunakan bahasa inggris, sedangkan untuk mahasiswa asing yang sudah lama tinggal di indonesia menggunakan bahasa campuran inggris dan indonesia. Kemudian Faktor-faktor yang membantu korespondensi antara siswa asing dan siswa lokal adalah persyaratan sosial untuk bergaul dan berkomunikasi sedangkan variabel

¹⁵ Vysca Derma Oriza dkk, *Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom,*” *Jurnal Penelitian (Bandung, Universitas Telkom,2015)*

represif untuk hubungan antara siswa asing dan siswa terdekat adalah bahasa, teknik belajar, budaya dan kontras dalam mentalitas.¹⁶

Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dari subjek penelitian sedangkan persamaannya adalah sama sama membahas tentang komunikasi antar budaya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

- BAB I Pendahuluan**, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan.
- BAB II Kajian Teori** yang berisi tentang Komunikasi Antar Budaya, teori Adaptasi Interaksi, dan Mahasiswa Perantau.
- BAB III Metode Penelitian**, terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.
- BAB IV Penyajian dan Analisis Data**, Terdiri dari: Gambaran umum Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera, Penyajian Data dan Analisis Data, Pembahasan.
- BAB V Penutup**, Terdiri dari Kesimpulan, Saran-Saran dan Penutup.

¹⁶ Yiska Marolina, “*Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*”, skripsi (Makasar, 2015)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Antar Budaya

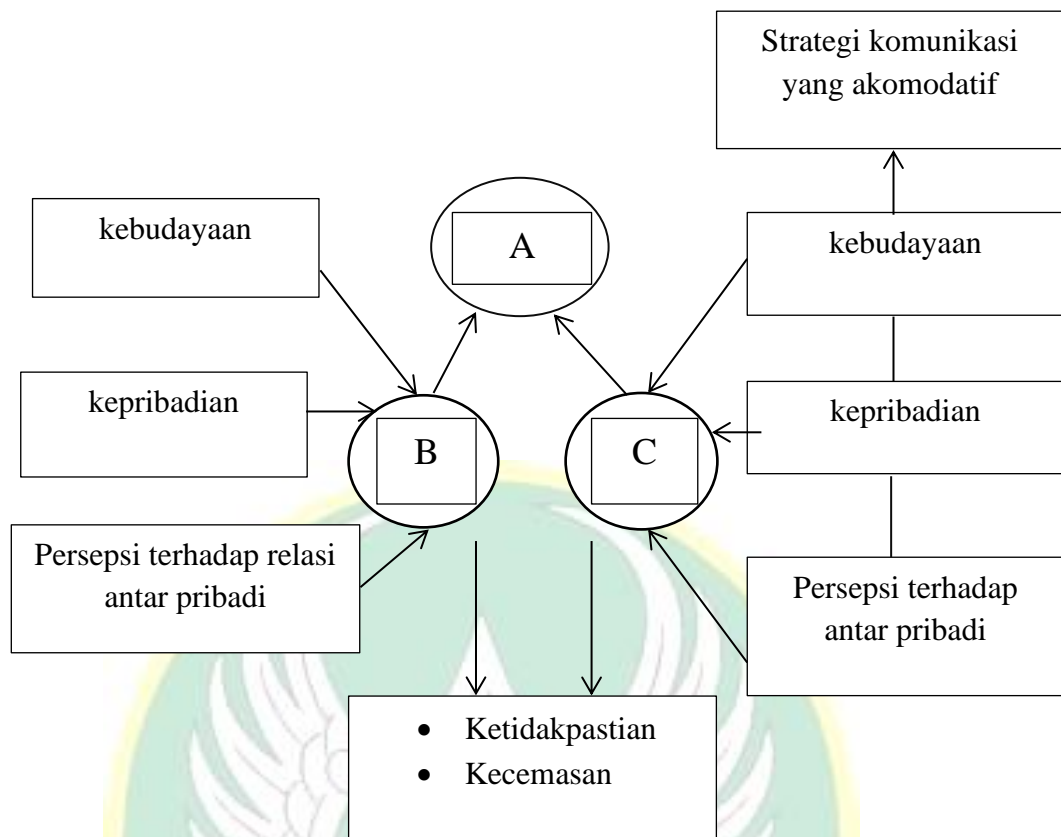
1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh mereka yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.¹⁷ Komunikasi dan kebudayaan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan keduanya. Karenakan komunikasi ada di dalam kebudayaan dan begitupun sebaliknya kebudayaan ada di dalam komunikasi. Seringkali kita dapati dalam sebuah kebudayaan banyak terdapat pesan-pesan komunikasi entah itu verbal ataupun nonverbal. Dengan adanya komunikasi pertukaran antar pesan tersebut bisa dilakukan serta kebudayaan akan semakin terkenal dengan adanya komunikasi. Korespondensi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan di mana orang-orang dari setidaknya dua masyarakat yang unik mengatur implikasi yang ditukarkan dalam kerjasama intuitif.¹⁸

Komunikasi antar budaya merujuk pada pertukaran pesan verbal dan non-verbal antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda. Hal ini melibatkan pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dalam berbagai aspek seperti bahasa, norma sosial, nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik. Komunikasi antar budaya membutuhkan kesadaran tentang kerangka acuan budaya masing-masing pihak serta keterampilan untuk menavigasi perbedaan tersebut secara efektif dan menghindari misinterpretasi atau konflik yang mungkin timbul. Dengan demikian, komunikasi antar budaya memainkan peran penting dalam membangun pemahaman, kerjasama, dan harmoni lintas budaya.

¹⁷ Alo Liliweri, *Wacana Komunikasi Organisasi*, (Bandung, PT.Mandar Maju, 2004). Hlm 9

¹⁸ Rina Damastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta, Buku Litera Yogyakarta, 2013), hlm 16



Gambar 2.1 Model Dasar Komunikasi Antar Budaya¹⁹

Gambar di atas menunjukkan A dan B adalah dua individu yang memiliki landasan sosial yang berbeda. Karena A dan B memiliki karakter dan pandangan mereka sendiri tentang hubungan relasional. Selanjutnya, ketika A dan B berdiskusi, ada korespondensi antarbudaya. Dengan adanya Penerimaan terhadap perbedaan akan menurunkan rasa ketidakpastian kecemasan dalam relasi antarpribadi. Dan dengan Menurunnya tingkat dari ketidakpastian dan kecemasan bisa menjadi motivasi untuk strategi komunikasi yang akomodatif.

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan pelaku komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok. Dengan tekanan

¹⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 32.

perbedaan latar belakang kebudayaan yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi para pelaku komunikasi.²⁰

Ada beberapa beberapa elemen yang penting dalam komunikasi antarbudaya:

- a. Bahasa: Bahasa adalah alat utama dalam komunikasi antarbudaya. Individu yang berasal dari budaya yang berbeda seringkali berbicara dalam bahasa yang berbeda pula. Pemahaman akan bahasa dan makna budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman.
- b. Norma dan Nilai: Setiap budaya memiliki norma dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini mencakup konsep seperti sopan santun, hierarki, kepercayaan, dan sebagainya. Memahami norma dan nilai-nilai budaya lain membantu individu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan persepsi.
- c. Konteks Budaya: Konteks budaya memainkan peran penting dalam menafsirkan pesan. Cara seseorang mengartikan pesan dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks budaya mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang budaya dari pihak yang berkomunikasi.
- d. Kesadaran Antarbudaya: Kesadaran akan perbedaan budaya dan kemampuan untuk menghargai serta memahami perspektif orang lain merupakan keterampilan yang sangat penting dalam komunikasi antarbudaya. Ini melibatkan pengakuan bahwa budaya seseorang memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak.
- e. Empati: Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta perspektif orang lain. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, memiliki kemampuan untuk berempati

²⁰ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 11.

dengan orang-orang dari budaya lain membantu membangun hubungan yang lebih baik dan mengurangi konflik.

- f. Kesalahan Interpretasi: Kesalahan interpretasi sering terjadi dalam komunikasi antarbudaya karena perbedaan bahasa, norma, dan nilai. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa dan mengklarifikasi pemahaman saat berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda.
- g. Resepsi Terhadap Perbedaan: Komunikasi antarbudaya memerlukan sikap terbuka terhadap perbedaan. Individu harus siap untuk belajar dan menghargai keunikan budaya lain, bukan mencoba untuk memaksa pandangan atau nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain.
- h. Adaptasi: Dalam beberapa kasus, individu perlu mengadaptasi perilaku atau gaya komunikasi mereka untuk cocok dengan budaya orang lain. Kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya baru adalah keterampilan yang sangat berharga dalam konteks globalisasi saat ini.

Komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami budaya yang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial²¹

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang di tunjukan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapat seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika belajar tentang

²¹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 36.

komunikasi dan budaya. Fungsi pribadi tersebut terdiri dari fungsi-fungsi untuk:

1) Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

2) Menyatakan Integritas Sosial

Inti konsep integritas sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah, saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

3) Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, yang saling mempelajari kebudayaan.

4) Melepaskan Diri Atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi yang didapatkan seseorang sebagai makhluk yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitanya dengan komunikasi antarbudaya. Ada beberapa fungsi yang dikelompokkan dalam fungsi sosial ini, diantaranya yaitu:

1) Pengawasan.

Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media — massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita, peristiwa tersebut terjadi dalam konteks kebudayaan yang berbeda.

2) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani tampak dari komunikator dan komunikan yang saling menjelaskan perbedaan tafsir atas pesan-pesan yang mereka sampaikan sehingga menghasilkan makna yang sama.

3) Sosialisasi

Nilai Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

4) Menghibur

Fungsi menghibur ini dapat kita temui dari peristiwa-peristiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi menghibur ini juga bisa kita lihat dari tayangan- tayangan yang ada di televisi.

2. Hambatan-hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif.²² Salah satu contoh hambatan komunikasi lintas budaya adalah perbedaan dalam makna gerakan anggukan kepala. Di Amerika Serikat, anggukan kepala menunjukkan pemahaman seseorang, sementara di Jepang, anggukan kepala tidak menunjukkan persetujuan, tetapi hanya menunjukkan bahwa seseorang sedang mendengarkan. Dengan memahami komunikasi lintas budaya, kita dapat mengatasi hambatan komunikasi semacam ini.

LaRay M. Barna mengembangkan enam hambatan komunikasi antarbudaya yang disebutnya sebagai The Six Stumbling Blocks. Hambatan-hambatan tersebut antara lain asumsi persamaan, perbedaan bahasa, misinterpretasi nonverbal, stereotip dan prasangka, etnosentrisme dan kecemasan yang tinggi :²³

a. Asumsi Persamaan

Kesalahpahaman seringkali muncul karena kita cenderung mengasumsikan bahwa terdapat kesamaan dalam setiap individu di seluruh dunia yang akan mempermudah proses komunikasi. Namun, kenyataannya, bentuk-bentuk adaptasi terhadap kebutuhan biologis dan sosial, serta nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap di

²² Chaney, D. *Life Style, Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 11.

²³ LaRay M. Barna, *Stumbling Blocks in Intercultural Communication*, (http://archive.aacu.org/summerinstitutes/igea/documents/Allresources_000.pdf, 2 Juli 2018)

lingkungan sekitar kita sangatlah beragam antara satu budaya dengan budaya lainnya. Karena tidak ada standar tunggal yang dapat digunakan sebagai panduan untuk pemahaman tersebut, sangat disarankan untuk memperlakukan setiap interaksi lintas budaya secara unik dengan cara mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan persepsi dan komunikasi yang dianut oleh kelompok budaya yang kita hadapi.

b. Perbedaan Bahasa

Masalah dalam penggunaan bahasa timbul ketika seseorang hanya memperhatikan satu arti dari suatu kata atau frasa dalam bahasa baru, tanpa memperhatikan konotasi atau situasi di mana kata tersebut digunakan.

c. Kesalahan Interpretasi Nonverbal

Individu dari latar belakang budaya yang berbeda mengalami realitas sensorik yang unik. Mereka menginterpretasikan pengalaman visual, auditori, dan sensorik hanya berdasarkan pada apa yang dianggap bermakna dalam konteks budaya mereka.

d. Stereotip dan prasangka

Stereotip dapat menjadi hambatan dalam komunikasi karena bisa memengaruhi pandangan yang objektif terhadap suatu stimulus. Stereotip muncul karena telah ditanamkan secara kuat sebagai mitos atau kebenaran mutlak oleh budaya seseorang, dan terkadang digunakan untuk membenarkan prasangka.

Prasangka merupakan sikap permusuhan yang ditujukan kepada suatu kelompok budaya lain dengan dugaan dasar bahwa kelompok tersebut memiliki ciri-ciri yang tidak menyenangkan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, prasangka dapat menjadi penghalang yang signifikan. Prasangka disebabkan karena

kurangnya dasar pengetahuan, pengalaman dan bukti terhadap orang atau kelompok lain.²⁴

e. Kecenderungan Untuk Menghakimi

Salah satu faktor penghalang dalam memahami individu dari budaya yang berbeda adalah kecenderungan untuk menilai, menerima, atau menolak pernyataan dan tindakan dari individu atau kelompok lain tanpa terlebih dahulu memahami pikiran dan perasaan yang disampaikan oleh individu tersebut dari sudut pandang mereka.

f. Kecemasan Tinggi

Untuk dianggap mahir atau kompeten dalam berkomunikasi lintas budaya, seseorang harus bisa mengatasi berbagai tantangan, termasuk rasa khawatir atau kecemasan saat berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda.

Culture shock, atau gegar budaya, adalah salah satu contoh kecemasan dalam komunikasi lintas budaya. Gegar budaya terjadi ketika seseorang berada di lingkungan yang bukan asalnya atau di lingkungan budaya dengan nilai-nilai yang berbeda dari lingkungan asalnya. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan kehilangan tanda-tanda dan simbol-simbol hubungan sosial yang dikenal. Gegar budaya juga terjadi jika diharuskan berkomunikasi dengan orang dari kelompok budaya lain.²⁵

Secara fisik, gejala gegar budaya sering ditandai dengan munculnya gejala seperti depresi, pusing, mual, perubahan emosi yang tiba-tiba, sikap yang memusuhi lingkungan baru, perasaan kehilangan pengaruh dan status dalam kelompok, serta berbagai gejala lainnya. Respon terhadap gegar budaya dapat bervariasi

²⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 2004), h. 155-156.

²⁵ Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, *Intercultural Communication: A Reader, Thirteenth Edition*, (Boston: Cengage Learning, 2012), h. 88

antara individu yang mengalaminya, dan hal ini dapat menghambat kelancaran proses komunikasi lintas budaya.

Meskipun gegar budaya umumnya dianggap memiliki dampak negatif, tetapi ada juga aspek positif yang dapat diperoleh. Dengan mengalami gegar budaya, seseorang memiliki kesempatan untuk belajar tentang lingkungan budaya yang baru dan juga tentang diri sendiri, yang kemudian dapat membantu dalam proses adaptasi yang lebih baik.

B. Adaptasi Interaksi

Pada dasarnya beberapa hal yang ada didalam proses adaptasi merupakan sebuah proses komunikasi. Proses adaptasi merupakan bagian dari bentuk komunikasi seseorang dalam kesehariannya agar dapat berinteraksi dengan orang lain. Proses komunikasi adalah bagaimana cara komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga terciptanya suatu persamaan makna antara apa yang disampaikan dan didengarkan oleh komunikan dengan komunikator. Hal terpenting dari sebuah proses komunikasi adalah saat adanya kesamaan makna tentang apa yang dikomunikasikan tersebut.

Menurut Burgoon dalam buku Morissan, M.A menyebutkan bahwa ketika anda mulai berkomunikasi dengan orang lain, Anda memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi yang disebut Burgoon sebagai posisi interaksi yaitu dimana titik awal Anda akan memulai komunikasi. posisi interaksi ditentukan oleh 3 faktor yang dinamakan RED yang merupakan singkatan dari *requirements* (kebutuhan), *expectation* (harapan) dan *desires* (keinginan).²⁶

Proses adaptasi interaksi adalah suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mula-mula saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu. Dalam komunikasi antar budaya,

²⁶ Morissan, M.A. Psikologi Komunikasi (Bogor, Ghalia Indonesia 2010) hlm. 120

proses adaptasi dan interaksi dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti beradaptasi dengan budaya yang berbeda, berkomunikasi dengan cara yang efektif, dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Young Y Kim menjelaskan serta menggambarkan apa saja langkah-langkah dalam proses adaptasi budaya, secara umum ada empat fase yang meliputi.²⁷

1. Fase *Hoeymoon*

Dalam fase ini seseorang sudah berada di lingkungan baru dan memiliki rasa semangat serta rasa ingin tau yang tinggi terhadap lingkungan barunya, namun disisi lain mereka masih merasa asing dan rindu tempat asal mereka.

2. Fase *Fustation*

Dalam fase ini rasa antusias dan semangat berganti menjadi rasa frustrasi dan merasa tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka merasa realita tidak sesuai ekspektasi awal.

3. Fase *Readjustment*

Pada tahap ini penyesuain kembali, dimana seseorang akan berusaha untuk bisa beradaptasi dengan segala keadaan yang ada. Tahap ini di tandai dengan seseorang mencari cara untuk menyesuaikan diri seperti mempelajari bahasa dan budaya setempat.

4. Fase *Resolution*

Dalam Fase terakhir dari proses adaptasi budaya yaitu keluar dari rasa tidak nyaman yang dirasakannya. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan pilihan, meliputi :

- a. *Flight*, yakni ketika individu tidak nyaman dengan lingkungan barunya, dan merasa tidak bisa melakukan adaptasi yang lebih dengan apa yang sudah dia lakukan.

²⁷ Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Nusa media, 2019)

- b. *Fight*, yakni individu yang memasuki lingkungan baru namun faktanya dia tidak merasakan kenyamanan dengan lingkungan tersebut, dia berusaha menetap dan menerima segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman.
- c. *Accommodation*, yakni proses dimana individu berusaha untuk menghargai apa yang ada di lingkungan barunya, dalam dirinya menyadari bahwa ketika memasuki lingkungan baru akan menimbulkan ketidaknyamanan, maka dia berusaha meyakinkan diri dengan keadaan luar maupun dalam dirinya.
- d. *Full participation*, yakni ketika individu sudah merasakan aman dan nyaman di tempat dan lingkungan barunya, tidak menemui lagi perasaan takut atau khawatir karena sudah bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dulu.

Adaptasi terjadi didalam dan melalui komunikasi, kemudian lebih jauh lagi hasil terpenting dari adaptasi adalah identifikasi dan internalisasi dari pesan yang signifikan tentang masyarakat tuan rumah. Karena biasanya penyajian struktur sosial diselesaikan dengan menggunakan koneksi, orang-orang yang pindah memahami gaya hidup daerah setempat tempat mereka pindah dan kemudian menjalin hubungan dengan budaya itu melalui komunikasi. Di saat yang bersamaan kemampuan komunikasi seorang perantau berpengaruh pada adaptasinya secara signifikan, serta adanya proses adaptasi adalah hal penting yang bisa digunakan untuk mendapatkan kapasitas komunikasi seperti halnya apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Adapun dorongan untuk dapat beradaptasi sangat tergantung pada lama atau sebentar/tetap atau tidak tetap seseorang tinggal di lingkungan tersebut. Dalam hal ini, perpindahan seseorang yang merantau dari tempat asalnya ke tempat yang baru adalah tetap. Karena mereka harus tinggal dan menjadi anggota dari masyarakat tempat mereka merantau, maka mereka harus lebih fokus untuk beradaptasi, baik pada hubungan pribadi ataupun terhadap lingkungan sekitar mereka. dalam proses adaptasi ini,

seorang perantau secara langsung mulai mendeteksi dan menerima pola-pola tertentu tentang perilaku dan pemikiran serta mengkategorisasikan secara personal tentang adaptasi adaptasi apa saja yang relevan dengan masyarakat setempat. Apa yang benar-benar menentukan kapan dalam siklus ini adalah kapasitas kita untuk memahami persamaan dan kontras yang ada dalam suasana baru. Di samping siklus asimilasi dalam setting ini adalah variasi ke budaya lain, maka beberapa contoh sosial lama yang tidak dikuasai (dipelajari) juga terjadi. Interaksi transformasi ini disebut dekulturasi.

Ketika komunikasi dan interaksi berlangsung, setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih cara mereka beradaptasi. Ini mengacu pada strategi adaptasi atau akomodasi komunikasi yang mencakup konvergensi, divergensi, dan akomodasi yang berlebihan.²⁸

1. Konvergensi

Konvergensi adalah proses adaptasi gaya komunikasi agar menjadi lebih mirip dengan gaya komunikasi orang lain atau kelompok.²⁹ Seseorang yang menerapkan komunikasi konvergensi akan bergantung pada cara mereka melihat tuturan atau perilaku orang lain, sehingga individu yang menggunakan akomodasi konvergensi cenderung untuk menyamakan identitas budaya mereka. Proses konvergensi tidak terjadi secara spontan, umumnya dipengaruhi oleh cara individu melihat tuturan atau perilaku lawan bicara mereka, apakah terdapat kesamaan atau tidak.

Selain persepsi yang muncul dari interaksi dengan orang lain, konvergensi juga dipengaruhi oleh ketertarikan. Biasanya, komunikator saling tertarik sehingga mereka cenderung untuk menyesuaikan diri dalam percakapan mereka. Ketertarikan ini mencakup berbagai hal seperti karisma, kredibilitas, dan lain-lain.

²⁸ Morrisian & Wardhany Andy Corry, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia , 2009), h. 135.

²⁹ Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos, , terj. Derta Sri Widowatie, *The Handbook of communication science*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h.133.

Giles dan Smith (1979) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi minat kita terhadap orang lain. Contohnya, kemungkinan adanya interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara dalam berkomunikasi, serta perbedaan status yang dimiliki oleh setiap komunikator. Jika terdapat kesamaan dalam keyakinan, perilaku, atau kepribadian, hal ini dapat menimbulkan minat dan mungkin menyebabkan terjadinya konvergensi.³⁰

2. Dirvergensi

Divergensi adalah sangat berbeda dengan konvergensi. Sebaliknya dari menyamakan, Divergensi menunjukkan kurangnya upaya untuk menunjukkan kesamaan antara pembicara. Dalam konteks ini, Divergensi bukanlah indikasi ketidaksepakatan; sebaliknya, individu memilih untuk membedakan diri mereka dari lawan bicara mereka dengan berbagai alasan. Dengan kasar, ini bisa dianggap sebagai upaya sengaja untuk membedakan diri dari pihak lawan dengan alasan tertentu.

Divergensi berbeda dengan konvergensi. Di mana konvergensi adalah strategi untuk beradaptasi dengan orang lain, divergensi adalah ketika tidak ada usaha dari para pembicara untuk menunjukkan kesamaan di antara mereka, atau tidak ada kekhawatiran jika mereka tidak mengakomodasi satu sama lain. Namun, penting untuk dicatat bahwa divergensi bukan berarti kurangnya perhatian atau respons terhadap komunikator lain, melainkan keputusan untuk menjauhkan diri dari mereka dengan alasan tertentu.

Beberapa alasan bervariasi, terutama berasal dari komunitas budaya, di mana individu mungkin ingin mempertahankan identitas sosial, kebanggaan budaya, atau keunikan budaya mereka. Alasan lainnya mungkin terkait dengan kekuasaan dan perbedaan peran dalam percakapan. Alasan yang lebih jarang digunakan adalah ketika lawan

³⁰ Suheri, 2019. "Akomodasi Komunikasi" Jurnal: NetworkMedia Vol: 2 No. 1, Hal 43

bicara dianggap tidak diinginkan oleh komunikator karena sikap yang tidak menyenangkan atau penampilan yang buruk.

Jadi, divergensi di sini digunakan sebagai strategi untuk menyatakan keberadaan dan mempertahankannya, dengan alasan tertentu. Ini dilakukan tanpa perhatian terhadap akomodasi komunikasi antara kedua pembicara untuk meningkatkan percakapan.

3. Akomodasi Yang Berlebihan

Akomodasi berlebihan terjadi ketika pembicara secara berlebihan menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya yang dianggap memiliki keterbatasan dalam hal tertentu. Ini dapat menyebabkan miskomunikasi, dimana meskipun pembicara bermaksud menunjukkan rasa hormat, pendengar menganggapnya tidak menyenangkan dan tidak menghargai diri mereka sendiri. Akomodasi berlebihan sering kali membuat pendengar merasa tidak seimbang secara sosial. Dampak serius dari akomodasi berlebihan termasuk kehilangan motivasi untuk belajar bahasa lebih lanjut, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negatif terhadap pembicara dan masyarakat secara umum. Jika tujuan komunikasi adalah mencapai pemahaman yang dimaksud, maka akomodasi berlebihan dapat menjadi hambatan utama.

Konvergensi kadang-kadang disukai dan dihargai, tetapi terlalu banyak konvergensi juga bisa menjadi masalah. Orang cenderung memberikan tanggapan positif kepada mereka yang berusaha mengikuti atau meniru mereka, tetapi terlalu banyak konvergensi tidak disukai, terutama jika tidak sesuai atau tidak pantas. Misalnya, ketika seseorang berbicara dengan lambat tapi keras kepada seorang tunanetra, atau seorang perawat yang berbicara dengan pasien lanjut usia dengan meniru suara bayi, ini bisa menimbulkan masalah.

Sebagai contoh lain, ketika seorang individu etnis Batak pindah dan menetap di Yogyakarta, yang mayoritas penduduknya adalah etnis Jawa, dia mungkin berusaha menyesuaikan bahasa dan logat Jawa saat

berinteraksi dengan penduduk setempat. Hal ini karena logat etnis Batak yang khas kadang-kadang dianggap sebagai bahan lelucon atau merendahkan oleh orang Jawa.

Orang akan cenderung menghargai konvergensi yang dilakukan secara tepat, bermaksud baik dan sesuai dengan situasi yang ada, namun orang tidak suka atau bahkan tersinggung jika konvergensi itu tidak dilakukan secara patut.³¹

C. Mahasiswa Perantau

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang resmi terdaftar di institusi pendidikan tinggi, yang dianggap sebagai bagian dari komunitas belajar yang dihargai karena kecerdasan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, serta kemauan untuk bertindak dengan cepat dan tepat.³²

Mahasiswa yang berambisi untuk meningkatkan pencapaian akademis di perguruan tinggi, menunjukkan tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas kuliah, serta mulai mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma di lingkungan kampus dan komunitas tempat tinggal mereka. Selain itu, mahasiswa mulai menunjukkan tingkat intelektualitas dan kematangan berpikir yang tinggi untuk merencanakan masa depan mereka, sambil memiliki kebebasan untuk memilih lingkungan sosial dan mengembangkan kepribadian mereka sendiri.³³

2. Pengertian Mahasiswa Perantau

Mahasiswa Perantau adalah mahasiswa yang berasal dari suatu tempat atau wilayah tertentu dan pindah untuk sementara

³¹ Morissan, *Teori Komunikasi Organisasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), H. 135.

³² Bingah Esa Nugraha, *Perubahan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Perantauan (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2019) hal. 26

³³ Untung Subroto, Linda Wati, dan Monty P. Satiadarma, “*Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Peranntau di Universitas Tarumanegara Jakarta*” *Jurnal Psikologi pendidikan*, Vol. 11 No.2, 2018, hlm. 89-90.

pada wilayah yang lain.³⁴ Adapun tujuan dari mahasiswa perantau adalah untuk mencari pendidikan yang lebih baik, bebas kendali dari orang tua, ingin merasakan sesuatu yang baru di daerah yang baru, mengetahui dan mengenal adat dan budaya daerah lain, ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru serta ingin melatih diri agar lebih mandiri. Seiring dengan kemajuan jaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, maka orang tua memperbolehkan anak-anaknya untuk merantau agar memiliki kehidupan yang lebih baik.

Mahasiswa perantau yaitu seseorang yang mendiami wilayah lain yang memiliki tujuan mencari ilmu di bangku kuliah dalam Upaya menyiapkan diri untuk mencapai suatu kompetensi di jenjang perguruan tinggi.³⁵ Mahasiswa perantau menemui banyak perbedaan budaya seperti bahasa, gaya hidup, dan nilai-nilai kehidupan. Perbedaan tersebut pastilah membutuhkan penyesuaian agar dapat diterima oleh lingkungan tersebut. Individu yang ingin masuk dalam suatu kelompok masyarakat tertentu harus mampu untuk mengakui dan mentaati nilai-nilai, norma-norma, serta pedoman tingkah laku yang berlaku di dalam masyarakat tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat sebagai anggotanya.

Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru bukanlah hal yang mudah, mengingat apa yang menjadi kebiasaan di lingkungan belum tentu berlaku juga di lingkungan baru mereka. Banyak problem yang dapat muncul dalam proses tersebut. Transisi mahasiswa yang semula bertempat tinggal dengan orang tua menghadapi mahasiswa pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan tersebut adalah lingkungan yang

³⁴ Nurul Lady Chairunisa dan Adijanti Marheni, "Perbedaan motivasi berprestasi dan dukungan sosial teman sebaya antara mahasiswa perantau dan non perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana". *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol, 6. No,1 (2019). 22.

³⁵ Ruth Widya Lingga, Joesetta Tuapattinaja, *Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau*, Predicara, 2.1, (2012).7-6.

baru dan irama kehidupan yang baru. Sementara tuntutan yang harus dihadapi mahasiswa perantau adalah tuntutan dari lingkungan barunya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dimana jenis penelitian lapangan merupakan penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³⁶ Penelitian lapangan juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang suatu fenomena yang terjadi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif menurut Patton dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami situasi dalam keunikan mereka sebagai bagian dari konteks tertentu dan interaksi di sana.³⁷

Adapun alasan penggunaan metode ini adalah karena ia lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*).³⁸

³⁶ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*.(Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006),hal 5

³⁷ S. Aminah dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 55.

³⁸ HB Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. (Surakarta: UNS Press,2002). h. 35-36.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Purwokerto khususnya di kampus Universitas Islam Negri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Waktu Penelitian

Estimasi waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sejak bulan Agustus 2022 sampai Mei 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya ingin diperoleh keterangan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³⁹ Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Sumatera yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN SAIZU Purwokerto.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu masalah yang akan diteliti tentang Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau studi Adaptasi interaksi pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN SAIZU Purwokerto.

Agar lebih terperinci dan mudah dalam pemilihan informan peneliti menetapkan syarat khusus untuk menjadi informan antara lain:

- a. Merupakan mahasiswa atau mahasiswi aktif UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- b. Merupakan mahasiswa perantau yang tergabung dalam organisasi IKMAS UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan status aktif dalam organisasi tersebut.

³⁹ Abdul Hakim, *Metode Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 152.

- c. Aktif di organisasi kampus atau luar kampus
- d. Mahasiswa mahasiswi S1 reguler

No	Nama	Asal	Semester
1.	Nur Azizah	OKI, SUMSEL	6
2.	Muhammad Subhkan	Aceh	6
3.	Hengky Ardiansyah Putra	Palembang	8
4.	Muhammad Dery Dinata	Palembang	6
5.	Muhammad Fauzul Kabir	Jambi	6
6.	Novelia Safitri	Pagaralam	6
7.	Dessy Tri Amalia	Bengkulu	6
8.	Defitriyana	Bangka Belitung	6

Daftar Tabel 3.1 Daftar Nama-Nama Informan

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di ambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder dimana Sumber data primer adalah narasumber yang dapat langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.⁴⁰ Sumber data primier dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau asal Sumatera yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera . Sedangkan sumber data sekunder adalah penelusuran data melalui bahan tertulis bentuk sumber sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari media massa hasil penelitian atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya dan buku.⁴¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, buku, dan data sekunder yang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang peneliti laksanakan adalah dengan mengamati adaptasi interaksi ikatan keluarga mahasiswa sumatera di UIN SAIZU. Pada Observasi ini peneliti melakukan sebuah observasi partisipan dengan tinggal langsung bersama mahasiswa sumatera. Hal ini yang membuat peneliti dapat mengamati gerak gerik, tingkah laku serta kehidupan sehari hari mahasiswa sumatera dalam adaptasi dengan lingkungan yang berbeda budaya.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan langsung kepada ikatan keluarga mahasiswa Sumatera yang ada di UIN SAIZU Purwokerto. proses serta hasil dari wawancara nantinya akan ditulis dan disampaikan di dalam penelitian ini dengan detail. Kemudian data apa saja yang mendukung

⁴⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, *Ed. Revisi*, Cet.2 (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 7.

⁴¹ Tim Penyudun, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, hlm 7

penelitian ini akan diklasifikasikan secara khusus untuk digunakan sebagai analisis data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya lain yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang tertulis, gambar ataupun yang lain masih berkaitan dengan komunikasi antar budaya mahasiswa perantau studi adaptasi interaksi pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera UIN SAIZU Purwokerto yang dapat mendukung dan melengkapi penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Huberman & Miles, sebagaimana dikutip oleh Bruce L. Berg dalam buku Metodologi Penelitian karya Mayang Sari Lubis mengatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga tindakan yang bersamaan yaitu.⁴²

a. Reduksi Data

Sebuah data kualitatif perlu direduksi dan diubah untuk membuatnya lebih siap untuk diakses, mudah dimengerti serta menarik keluar dari berbagai tema dan pola tealadan. Reduksi data mengqqui adanya data kualitatif alami yang besar dalam keadaan alamiah. pemusatkan perhatian pada kebutuhan, penyederhanaan, dan mengubah datah ke dalam suatu format yang bisa diarahkan atau dipahami.

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan dalam mengumpulkan data dan merangkumnya dengan berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan penelitian untuk memudahkan pemilihan data yang diambil dari hasil observasi, wawancara, maupun

⁴² Mayang Sari Lubis, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm, 44-45

dokumentasi terhadap objek penelitian pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera UIN SAIZU Purwokerto.

b. Penyajian Data

Penyajian data memiliki maksud untuk menyampaikan gagasan dengan cara memperkenalkan data sebagai satu informasi yang terstruktur dan pengambilan kesimpulan secara analitis. Penyajian data dapat menggunakan perhitungan jumlah lembar, tabel data, proporsi atau ringkasan sebagai statment, terminologi atau ungkapan, dan dengan menggunakan cara yang sama mengurangi dan merubah pengolahan data.

Penyajian data dalam penelitian ini dengan mengelompokkan data yang satu jenis ke dalam bentuk teks naratif dan tabel sehingga mempermudah penulis dalam membuat kesimpulan. Penyajian data memudahkan memahami hal apa saja yang terjadi di dalam penelitian ini, merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Data yang disajikan pada penelitian ini berupa komunikasi antar budaya mahasiswa perantau studi adaptasi interaksi pada ikatan keluarga mahasiswa sumatera di UIN SAIZU Purwokerto.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap pengambilan kesimpulan dari semua data yang telah didapat sebagai hasil penelitian. Menyempurnakan hasil dari analisis data dan menyusun bagaimana cara menyajikannya

Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian (data didasarkan pada statment wawancara, pengamatan lapangan, pengamatan dari berbagai dokumen dokumen yang ada, dan lain-lain) yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini adalah tahap akhir dari pengolahan data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera (Ikmas)

1. Wilayah Sumatera

Secara geografis, Pulau Sumatera terletak di bagian barat Indonesia, membentang dari sekitar 95°-110° bujur timur dan 0°-6° lintang utara. Berikut adalah gambaran umum tentang wilayah geografis Pulau Sumatera:

- a. **Batas Utara:** Laut Andaman membentuk batas utara Pulau Sumatera, terpisah dari Semenanjung Malaysia oleh Selat Malaka. Di sebelah utara, Pulau Nias juga dapat dianggap sebagai bagian dari wilayah geografis Sumatera.
- b. **Batas Selatan:** Di sepanjang selatan, Pulau Sumatera berbatasan dengan Samudra Hindia, dengan pantai yang panjang dan beragam.
- c. **Batas Barat:** Pulau Sumatera dibatasi oleh Samudra Hindia di sebelah barat, membentuk garis pantai yang indah dengan banyak teluk, teluk, dan pantai.
- d. **Batas Timur:** Di sebelah timur, Pulau Sumatera dibatasi oleh Selat Sunda, yang memisahkan Sumatera dari Jawa. Wilayah ini juga mencakup Kepulauan Riau, yang terletak di timur laut Sumatera.
- e. **Topografi:** Pulau Sumatera memiliki topografi yang beragam, termasuk pegunungan, dataran rendah, dan dataran tinggi. Pegunungan Bukit Barisan membentang sepanjang pulau dari utara ke selatan, membentuk tulang punggung geografis yang penting. Gunung Kerinci, yang merupakan gunung tertinggi di Indonesia di luar Papua, terletak di Pulau Sumatera.
- f. **Hidrografi:** Pulau Sumatera memiliki banyak sungai besar dan kecil yang mengalir dari pegunungan ke Samudra Hindia. Sungai-sungai ini sering menjadi sumber air bersih, pembangkit listrik hidro, dan menjadi jalur transportasi yang penting.

g. Kepulauan: Di sekitar Pulau Sumatera terdapat berbagai pulau kecil, seperti Kepulauan Mentawai di barat laut, Kepulauan Bangka Belitung di timur laut, dan Kepulauan Riau di sebelah timur. Pulau-pulau ini juga merupakan bagian penting dari wilayah geografis Sumatera.

Wilayah geografis yang beragam ini memberikan Pulau Sumatera kekayaan alam yang melimpah dan keindahan alam yang menakjubkan, menjadikannya destinasi yang menarik bagi wisatawan dan penyelidik alam.

Pulau Sumatera juga adalah pulau terbesar keenam di dunia dan salah satu dari lima pulau utama di Indonesia. Wilayahnya terdiri dari 10 provinsi dan setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam hal karakter, seperti:

a. Aceh

Masyarakat Aceh terkenal karena ketekunan dalam menjalankan ajaran agama dan mempertahankan prinsip syariat agamanya. Mereka menghargai kebebasan beragama bagi umat lain dan memberikan penghormatan kepada pemeluk agama lain selama ada saling penghargaan.

Selain aspek keagamaan yang kuat, masyarakat Aceh juga memiliki reputasi sebagai kelompok etnis yang ekspresif secara emosional, terutama dalam mengekspresikan kemarahan. Meskipun tidak semua orang Aceh demikian, umumnya mereka cenderung sensitif dan memiliki temperamen yang kuat. Ada ungkapan yang menyebutkan mereka sebagai orang yang siap 'membeli jika dijual.' Artinya, jika ada yang mencari konflik, mereka siap untuk menanggapi. Bagi masyarakat Aceh Pidie dan sekitarnya, karakter masyarakat Aceh dikenal sebagai individu yang berpikir matang, terutama dalam hal keuangan. Ini dipengaruhi oleh semangat berdagang orang Aceh yang membuat mereka bersikap demikian untuk mendapatkan keuntungan dari

aktivitas perdagangan. Banyak yang menafsirkan sifat ini sebagai 'hemat', tetapi ada juga yang menganggapnya sebagai 'pelit'.⁴³

b. Sumatera Utara

Ciri khas orang Sumatera Utara adalah kecenderungan dominan. Mereka sangat proaktif dalam dinamika kelompok, jarang mau kalah dalam percakapan atau diskusi, namun juga cenderung bersikap tegas dalam tindakan dibandingkan dengan yang lain. Di antara semua sifat ini, yang paling mencolok dari orang Sumatera Utara adalah sikap kebaikan mereka. Mereka terkenal sangat ramah dan suka menolong. Selain itu, solidaritas komunitas, terutama di kalangan orang Medan yang merantau, juga sangat kuat.⁴⁴

c. Sumatera Barat

Orang Sumatera Barat sangat memperhatikan konsep "Malu", di mana harga diri merupakan hal yang sangat penting bagi mereka. Saat merantau, tidak peduli seberapa sulitnya keadaan atau betapa buruknya situasi yang dihadapi, mereka tidak akan mengeluh kepada kampung halaman asalnya, selama mereka masih mampu berjalan, mereka tidak akan pernah menyerah.

Di tempat tinggal yang jauh dari kampung halaman, orang Padang sering dianggap pelit oleh orang-orang sekitarnya. Namun, sebenarnya mereka bukanlah pelit, melainkan cermat dalam berpikir. Bagi mereka, setiap pengeluaran harus memiliki tujuan yang jelas dan bermanfaat. Selain karena kehidupan di tempat tinggal yang keras, mereka juga mengingat nasehat dari orang tua, yaitu "kulimek sabalun abih", yang berarti berhati-hatilah dalam menggunakan uang agar tidak terbuang percuma.⁴⁵

⁴³ <https://www.fokusaceh.com/2020/06/5-sifat-umum-orang-aceh-yang-paling.html> Diakses pada 28 Desember 2023

⁴⁴ <https://www.google.com/amp/kissfmmedan.com/ciri-khas-orang-medan/%3famp> Diakses pada 28 Desember 2023

⁴⁵ <https://www.google.com/amp/s/www.kabarsumbar.com/berita/5-mitos-vs-fakta-menarik-tentang-orang-minang/%3famp> Diakses pada 28 Desember 2023

d. Riau

Orang Melayu Riau memiliki tradisi untuk menghindari konflik, menjunjung prinsip kesejahteraan bersama, dan menggunakan kekayaan mereka untuk kepentingan bersama. Mereka hidup dengan pola sederhana dan hemat, serta menerapkan nilai hidup mandiri dan gotong royong.

e. Jambi

Pengaruh budaya Melayu memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan budaya Jambi karena mayoritas suku asli Jambi memiliki latar belakang Melayu dan menganut agama Islam. Hal ini menjadikan budaya Islam sebagai ciri khas yang kental dalam kebudayaan suku-suku di Jambi, meskipun terdapat juga pengaruh agama-agama lain seperti Hindu dan Buddha. Praktik-praktik seperti pemberian sesaji, pembakaran kemenyan, serta adat-istiadat yang mencerminkan kepercayaan kepada dewa-dewi, bersama dengan adopsi budaya Minangkabau khususnya di masyarakat Kerinci, turut memperkaya keanekaragaman budaya Jambi.

Keanekaragaman ini menjadi landasan kuat bagi kebudayaan Jambi yang kaya dan unik, yang mencakup seni tinggi yang terkenal bahkan di luar wilayah Provinsi Jambi. Namun, pentingnya menjaga kearifan lokal untuk melindungi kebudayaan tersebut dari pengaruh budaya asing yang mungkin tidak selaras dengan kepentingan masyarakat Jambi.⁴⁶

f. Bengkulu

Orang Bengkulu cenderung memiliki keinginan untuk melakukan segala sesuatu dengan cepat dan singkat, meskipun terkadang sistem yang berlaku mengharuskan proses yang terstruktur dan bertahap. Meskipun ada saat-saat tertentu di mana

⁴⁶

<https://www.senibudayaku.com/2018/05/mengenal-kebudayaan-daerah-jambi.html?m=1#> Diakses pada 30 desember 2023

mereka menjadi lamban dan kurang bersemangat dalam beraktivitas.

Penduduk asli Bengkulu mampu dengan mudah menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa Indonesia tanpa memperhatikan kelas bahasa seperti yang umum di pulau Jawa. Kehalusannya terletak pada irama bahasa dan penggunaan kata-kata, termasuk dalam penggunaan kata ganti diri. Salah satu stereotip negatif yang melekat pada orang Bengkulu adalah pemalas, tetapi kenyataannya, mereka lebih memilih pendekatan yang lebih efisien dalam mengekspresikan diri.

g. Sumatera Selatan

Orang Palembang memiliki ciri khas tersendiri dalam berinteraksi dengan orang baru. Mereka cenderung membutuhkan waktu untuk membuka diri dan membangun kedekatan, berbeda dengan kebiasaan umum di mana orang bisa dengan cepat akrab dengan orang baru. Orang Sumatera Selatan terkadang terdengar tegas dan kasar dalam percakapan, tetapi sebenarnya mereka memiliki hati yang tulus. Gaya bahasa mereka yang terkesan tegas dan terkadang terkesan sombong merupakan hasil dari lingkungan mereka. Meskipun begitu, mereka siap untuk melindungi siapa pun dari kejahatan orang lain dan siap memberikan perlindungan dalam segala situasi.⁴⁷

h. Bangka Belitung

Secara umum, mereka bersikap ramah seperti kebanyakan orang Indonesia, dan cenderung suka bercanda ketika berinteraksi, terutama di antara sesama orang Bangka. Biasanya, orang Bangka menggunakan bahasa Bangka dan juga bahasa Khe ketika berkomunikasi, terutama dengan komunitas Tionghoa di sana. Bahasa Bangka sebenarnya merupakan campuran antara bahasa

⁴⁷ <https://www.molzania.com/beberapa-ciri-khas-ini-hanya-dimiliki/> Diakses pada 30 Desember 2023

Indonesia dan sedikit bahasa Khe, tetapi yang membuatnya unik adalah intonasinya. Logat orang Bangka saat berbicara mungkin sulit dimengerti oleh orang Jakarta, kecuali jika mereka memperlambat atau dengan sengaja membuat pembicaraannya lebih jelas.⁴⁸

i. Lampung

Lampung memiliki bahasa dan logat tersendiri, memang saat ini tidak banyak yang menggunakannya. Sebagai gantinya, penggunaan Bahasa Indonesia jauh lebih populer. penyebabnya adalah Lampung banyak didatangi oleh perantau dari berbagai daerah. Logat asli Lampung hampir mirip dengan Jakarta. Keras dan bernada tinggi, jika kamu orang Jawa, pasti sering mengira orang Lampung itu sedang marah-marah ketika ngobrol. Padahal, menurutnya kata-kata yang terlontar itu biasa saja, nggak bermaksud untuk marah.⁴⁹

Setiap provinsi memiliki karakteristik geografis, budaya, dan sejarah yang unik. Aceh, misalnya, terkenal dengan warisan budaya islamnya, sedangkan Bengkulu memiliki pantai yang indah. Sementara itu, Sumatera Utara dikenal dengan Danau Toba, dan Sumatera Barat terkenal dengan tradisi Minangkabau-nya.

2. Sejarah Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera

IKMAS lahir dari keinginan beberapa Mahasiswa yang berasal dari pulau Sumatera untuk membentuk wadah Organisasi Keluarga, dengan dinahkodai oleh saudara Salamul'in Loebay. Jr. Pada awalnya mengambil inisiatif untuk mengumpulkan mahasiswa yang berasal dari Bumi Sriwijaya dengan upaya membuat femlet dan selebaran, namun upaya tersebut belum mendapat respon positif dari mahasiswa

⁴⁸ <https://www.google.com/amp/s/desmaster.wordpress.com/2015/08/03/yuk-kita-ketahui-lebih-banyak-tentang-bangka/amp/> Diakses pada 5 Januari 2024

⁴⁹ <https://palanganews.co.id/saat-digandeng-orang-lampung-pasti-kamu-akan-merasakan-7-hal-ini/> Diakses pada 5 Januari 2024

Sumatera, kemudian Sdr Salam mengajak beberapa mahasiswa senior seperti Mbak Laela Khasanah, S. Pd.I dan Mbak Mia, S.Pd.I(Pada saat itu masih mahasiswa) untuk memberikan masukan dan cara untuk mengumpulkan mahasiswa yang berasal dari Sumatera, maka di sepakati untuk membuat pengumuman dan famlet dengan menggunakan nama Mahasiswa Sumatera Bagian Selatan (Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, Bengkulu).

Namun lagi-lagi upaya tersebut gagal. Kemudian mengambil inisiatif untuk membuat undangan yang di sampaikan kepada setiap mahasiswa Sumatera dan Alhamdulillah usaha tersebut membuahkan hasil, karena pada tanggal 28 April 2006 diadakan pertemuan perdana di aula Kelurahan Purwanegara Purwokerto yang di hadiri oleh : Sdr. Salamul'in Loebay. Jr (Muara Enim Sum-Sel), Sdri Laela Khasanah(Lubuk Linggau Sum-sel), Mbak Mia (Lahat Sum-Sel), Sdr. Risna Wahyudi (Lampung), Sdr. Fathurohman (Lampung), Sdr. Khomsinudin (Lampung), Sdri. Atin Masnaulinnur (Lampung) Sdr. Isroul Muquddas (Riau) M. Mukromin (Palembang) Anginatu khuni syaadah (Aceh) Juli Usman (Lampung) Ibnu Rusdy (Medan) , pada pertemuan ini di sampaikan maksud dan tujuan dibuatnya organisasi keluarga tersebut. Pada hari itu juga di usulkan beberapa nama untuk organisasi tersebut antara lain :

- a. IMS (Ikatan Mahasiswa Sumatera)
- b. OMASTRA (Organisasi Mahasiswa Sumatera)
- c. KAMASUTRA (Keluarga Mahasiswa Sumatera)
- d. OMISTRA (Organisasi Mahasiswa Islam Sumatera)
- e. IKMAS (Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera)

Pada akhir pertemuan tersebut disepakati IKMAS Sebagai nama organisasi ini, dan Membentuk Tim Sembilan yang di Koordinator oleh Sdr. Salamul'in Loebay. Jr untuk membuat rumusan

pertemuan berikutnya dan membuat rancangan aturan sementara pengangkatan ketua umum dan kepengurusannya.⁵⁰

Maka diadakan pertemuan kembali pada tanggal 10 Mei 2006 . pada pertemuan ini ditetapkan tanggal 28 April 2006 sebagai HARLAH (Hari Lahir) IKMAS. dan pada hari ini juga terpilihnya saudara Salamul'in Loebay.Jr sebagai Ketua Umum Pertama.

3. Kegiatan-Kegiatan IKMAS

IKMAS sendiri memiliki banyak sekali kegiatan kegiatan baik itu yang dilakukan internal anggota maupun yang dilakukan bersama organisasi-organisasi yang lain, adapun beberapa kegiatannya yaitu:

a. Makrab (Malam Keakraban)

Makrab merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh IKMAS setiap datangnya mahasiswa baru, akan tetapi yang berbeda adalah tidak hanya mahasiswa baru saja yg boleh ikut makrab melainkan semua anggota IKMAS juga diwajibkan untuk ikut Makrab, dikarenakan makrab sendiri berguna untuk membangun rasa solidaritas antar anggota, mempererat tali silaturahmi, mengenalkan anggota baru dengan anggota yang lebih lama dan menciptakan kesan bahwa IKMAS adalah keluarga sesama perantauan.

⁵⁰



Gambar 4.1 Setelah selesai Makrab

b. Kumpul Rutin Anggota

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh IKMAS yang berguna untuk sharing-sharing terkait hal hal yang terjadi selama di perantauan baik itu di dalam kampus maupun luar kampus. Juga merupakan kegiatan yang cocok untuk menjalin silaturahmi sesama anggota IKMAS dengan begitu sesama anggota akan cepat bersosialisasi di perantauan dan bersosialisasi dengan sesama anggota.

Kumpul rutin anggota ini sangat berdampak sekali dengan anggota terutama anggota baru atau mahasiswa yang baru saja masuk ke kampus karena dapat memberikan tambahan wawasan dari anggota yang lebih lama ataupun lebih dulu di perantauan sehingga mahasiswa baru dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut.



Gambar 4.1 Kegiatan kumpul rutin Anggota IKMAS

c. Penggalangan Dana

Penggalangan dana merupakan kegiatan yang dilakukan oleh IKMAS bersama anggota Organisasi Mahasiswa Daerah (ORMADA) yang bertujuan untuk mengumpulkan dana dengan cara turun ke jalan dan apabila sudah terkumpul uang tersebut dipergunakan untuk donasi kemanusiaan dan untuk orang ataupun organisasi yang dapat menyalurkan dana tersebut ke tempat yang lebih membutuhkan.



Gambar 4.3 foto bersama anggota ORMADA

4. Visi dan Misi

a. Visi

Sebagai wadah mahasiswa Sumatera dalam berkeaktifitas dengan berbasis kekeluargaan demi membangun solidaritas kebersamaan

b. Misi

- 1) Memperkuat ukhuwah mahasiswa Sumatera di Universitas Islam Negeri (UIN) Purwokerto
- 2) Mendorong mahasiswa Sumatera untuk lebih mengedepankan kerukunan
- 3) Mempersiapkan mahasiswa Sumatera UIN Purwokerto untuk berpengalaman luas dalam berorganisasi
- 4) Advokasi terhadap pentingnya kebhinekaan dalam bidang organisasi
- 5) Menjalinkan kerjasama dengan himpunan-himpunan serupa baik organisasi maupun non organisasi dalam skala wilayah, kota maupun provinsi
- 6) Berperan aktif menyukseskan budaya kebhinekaan di UIN Purwokerto

5. Struktur organisasi IKMAS

A	Pembina	
B	Ketua	M. Fauzul Kabir
C	Wakil Ketua	Rangga G.P
D	Sekretaris	Defitriyana Mar'atul Qudsiyah
E	Bendahara	Rachmi Putri A
F	Div. Sosial Kemanusiaan	Dessy Tri Amalia Zikri Danil Zahrul Farhan Hidayat Novelia Safitri
G	Div. Humas	M. Subhan Ulfatur

		Fatrol Firhan Yahya
H	Div. Ekonomi dan Wirausaha	Azizah Wulan Ditha Enni
I	Div. Kominfo	M. Dery Dinata Mufli Elva Diva Anisa

Tabel 4.1 Struktur Organisasi IKMAS

B. Deskripsi Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang berada di Purwokerto dengan cara mendatangi mereka secara langsung dan mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang relevan dengan penelitian. Dari pengumpulan data yang diperoleh penulis, informan pada penelitian ini berjumlah delapan orang mahasiswa aktif yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera (IKMAS) UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, terdiri dari 1 orang semester delapan, 7 orang semester enam. Adapun deskripsi singkat informan, sebagai berikut :

1. Informan 1 Nur Azizah (Sumatera Selatan)

Nur Azizah atau biasa di panggil Zizah lahir di Dabuk Rejo 2 februari 2003 dan merupakan mahasiswi yang berasal dari Dapuk Rejo, Lempuing, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Zizah adalah mahasiswi semester 6 yang aktif UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto di jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah. Zizah juga aktif mengikuti kegiatan berorganissi di kampus ataupun

luar kampus, Zizah mengikuti organisasi seperti HMPS, SMCC, Banyumas Campus Expo dan juga IKMAS. Ia memiliki dukungan penuh dari keluarganya untuk menempuh pendidikan di luar daerahnya

2. Informan 2 Muhammad Subhkan (Aceh)

Informan selanjutnya adalah seorang mahasiswa bernama lengkap Muhammad Subhkan, Subhan berasal dari Aceh Singkil, ia lahir di Aceh Singkil pada tanggal 12 Agustus 2003. Subhkan sendiri merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Semester 6 dan aktif di organisasi seperti HMPS, Gudang Sinau, Leadersubjateng dan juga IKMAS.

3. Informan 3 Hengky Ardiansyah Putra (Palembang)

Hengky Ardiansyah Putra Adalah Mahasiswa yang berasal dari Palembang Sumatera Selatan. Hengky lahir di Kayuara Kuning pada 18 Maret 2002. Ia berkuliah di Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan aktif di berbagai organisasi seperti HMJ, DEMA, dan IKMAS. Saat awal masuk kuliah dia sering diingatkan oleh teman teman kampusnya mengenai cara bicaranya yang di anggap oleh temannya terlihat seperti marah-marah sedangkan dia tidak merasa dirinya sedang marah-marah karena memang kebanyakan masyarakat di daerah asalnya cara berbicara yang tegas.

4. Informan 4 Muhammad Dery Dinata (Palembang)

Informan berikutnya adalah Muhammad Dery Dinata atau bisa dipanggil Dery, lahir di Sako pada 14 Desember 2003. Dery merupakan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Semester 6. Dery sendiri baru pertama kalinya menginjakan kakinya ditanah jawa selama didupnya itulah yang membuat dirinya sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di Purwokerto.

5. Informan 5 Muhammad Fauzul Kabir (Jambi)

Muhammad Fauzul Kabir adalah informan yang biasa dipanggil teman temannya dengan panggilan Panjul, lahir di Simpang Rambutan pada 22 September 2003. Panjul merupakan mahasiswa

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan saat ini berada di Semester 6. Panjul juga mengikuti organisasi HMI dan saat ini menjabat sebagai ketua dari Ikatan Keluatga Mahasiswa Sumatera.

6. Informan 6 Novelia Safitri (Pagar Alam, SumSel)

Selanjutnya adalah Novelia Safitri atau biasa dipanggil Novel, ia lahir di Pagaralam pada 24 November 2003. Novel berasal dari Pagaralam Sumatera Selatan. Ia merupakan mahasiswi aktif Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan juga aktif mengikuti organisasi kampus seperti HMPS, DEMA Univ, dan juga IKMAS. Novel mengungkapkan bahwa dirinya tidak terbiasa dengan pulang malam, karena di tempat asalnya perempuan tidak boleh pulang malam-malam.

7. Informan 7 Dessy Tri Amalia (Bengkulu)

Dessy Tri Amalia atau sering dipanggil eci lahir di Pondok Baru, 28 Desember 2003, dia merupakan mahasiswai yang berasal dari Muko Muko, Bengkulu. Saat ini ia berkuliah di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Eci juga merupakan mahasiswi yang aktif baik di kampus maupun diluar klampus ia mengikuti beberapa organisasi seperti HMJ SPI, Ketua HMPS SPI, PMII, HIKASI DIY-Jateng, dan juga IKMAS.

8. Informan 8 Defitriyana (Bangka Belitung)

Informan yang terakhir adalah Defitriyana atau biasa dipanggil Defi merupakan mahasiswi yang berasal dari Bangka belitung dan lahir pada 3 Desember 2003. Defi sendiri berkuliah di Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) saat ini defi berada di semester 6. Defi mengikuti beberapa organisasi yang ada di kampus dan luar kampus seperti, KSEI, SEMA FEBI, DEMA UIN SAIZU, Gerakan Mengajar Banyumas, dan IKMAS.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Analisis Adaptasi Interaksi Pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Mahasiswa asal Sumatera yang menjalani studi di luar daerah selalu membutuhkan adaptasi dengan lingkungan barunya agar merasa nyaman dan dapat menetap di tempat tersebut. Pengalaman adaptasi antarbudaya dari individu yang awalnya tumbuh dan dibesarkan dalam satu budaya lalu pindah ke budaya lain. Proses adaptasi dapat dijelaskan sebagai komunikasi di mana individu asing (pendatang) mempelajari dan mengasimilasi bentuk komunikasi yang dominan dari masyarakat lokal (penduduk asli). Individu asing mengambil bagian dalam komunikasi kultural masyarakat lokal dan membentuk hubungan dengan lingkungan sosial baru melalui interaksi komunikatif. Setiap individu mengalami proses sosialisasi yang mencakup kondisi dan pemrograman dalam proses komunikasi sosial.

Komunikasi tak sekadar merupakan dialog antar individu atau pertukaran informasi semata. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran komunikasi, dan salah satunya adalah latar belakang budaya atau etnis. Budaya merujuk pada pola hidup yang menyeluruh, yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Berbagai aspek budaya berkontribusi dalam membentuk perilaku komunikatif seseorang. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan mencakup beragam aktivitas sosial manusia.

Semua perjalanan transisi menyebabkan perubahan-perubahan, di mana ada yang hilang dan ada yang baru diperoleh. Misalnya, ketika mahasiswa dari Sumatera memilih untuk melanjutkan kuliah di Purwokerto. Mereka meninggalkan asal daerah dan masuk ke dalam lingkungan yang baru dengan budaya yang berbeda. Kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan dan budaya baru tergantung pada individu masing-masing. Setiap individu memiliki pilihan dalam menghadapi situasi-situasi baru.

Dalam beradaptasi di lingkungan baru yang mayoritas beretnis Jawa, mahasiswa asal Sumatera menghadapi kesulitan dalam berinteraksi karena perbedaan bahasa, di mana bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa, sedangkan mereka memiliki bahasa daerah sendiri. Namun, penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan penduduk setempat ternyata menjadi solusi yang cukup membantu bagi mereka untuk tetap beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun berada di lingkungan dengan budaya yang berbeda, masih memungkinkan untuk tetap berinteraksi, baik antara mahasiswa Sumatera sendiri maupun dengan mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa.

“Beberapa mahasiswa Sumatera yang tinggal di daerah ini dikenal memiliki pengetahuan agama yang baik. Contohnya, seperti Mas Saiful, yang ketika di sini sering menjadi imam di masjid depan. Pada bulan Ramadhan yang lalu, dia selalu menyempatkan diri dan dengan senang hati menjadi muazzin di masjid. Kami sangat mengapresiasi kebaikan hatinya ini, terutama karena suaranya yang merdu. Banyak orang di sini yang meminta bantuannya untuk belajar cara mengaji yang benar.”⁵¹

Menurut informan lima fauzul Kabir, yang merupakan ketua dari Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera (IKMAS), IKMAS sendiri merupakan organisasi yang mengedepankan kekeluargaan sesuai dengan nama organisasi ini, IKMAS juga memiliki sekretariat di daerah Sumampir yang digunakan untuk perkumpulan organisasi, menampung mahasiswa perantau baru dari Sumatera yang belum memiliki tempat tinggal, dan dijadikan tempat untuk belajar berbaur dengan warga sekitar. oleh karena itu setiap mahasiswa yang berasal dari Sumatera sangat senang dengan adanya IKMAS mereka merasa adanya teman yang memang satu daerah dan itu merupakan perasaan yang berbeda.

Walaupun berada di lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda, tetapi hal tersebut tidak menghalangi kemungkinan untuk tetap berinteraksi, baik antara mahasiswa Sumatera maupun dengan mahasiswa dan warga Purwokerto yang berasal dari etnis Jawa. Proses interaksi

⁵¹ Wawancara dengan bu Aan warga sekitar sekretariat IKMAS

terbentuk melalui komunikasi, baik secara lisan maupun nonverbal. Mahasiswa Sumatera dianggap sebagai individu yang aktif dan dinamis, memiliki kebebasan untuk menafsirkan simbol-simbol dalam lingkungannya. Oleh karena itu, ketika mahasiswa Sumatera berada di Purwokerto, yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka, mereka akan menafsirkan simbol-simbol yang mereka terima dari lingkungan baru itu dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.

Ketika berkomunikasi dan berinteraksi, setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih cara mereka beradaptasi. Pilihan dalam strategi adaptasi atau akomodasi komunikasi terdiri dari tiga pilihan: konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.⁵²

a. Analisis konvergensi

Konvergensi adalah upaya untuk menyesuaikan gaya komunikasi agar serupa dengan gaya orang lain atau kelompok. Seperti Contoh yang dilakukan Nur Azizah, dari Sumatera Selatan, awalnya memiliki kendala dalam berbahasa Indonesia karena di tempat asalnya masyarakatnya lebih cenderung menggunakan bahasa daerah. Namun, ketika merantau, ia belajar bahasa Indonesia dan intonasi agar lebih lancar berkomunikasi. Hal serupa dilakukan oleh Fauzul Kabir, mahasiswa asal Jambi, yang berusaha memahami kebiasaan di kampusnya dan memperdalam pemahaman bahasa Indonesia. Sedangkan, Novelia Safitri dari Sumatera Selatan pada awalnya merasa tidak nyaman dengan kebiasaan pulang malam dan lingkungan pertemanannya yang menggunakan bahasa Jawa. Namun, dia berusaha menyesuaikan diri dengan cara ikut serta sebatas wajar. Dessy Tri Amalia dari Bengkulu dan Defitriyana dari Bangka Belitung menyadari pentingnya memahami perbedaan tersebut dan tidak bersikap egois terhadap karakter yang berbeda di lingkungan kampus.

⁵² Morrisian & Wardhany Andy Corry, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 135.

b. Analisis Dirvengensi

Divergensi adalah cara bagi individu dari latar belakang budaya yang berbeda untuk menjaga identitas sosial mereka. Berdasarkan pengamatan penulis pada delapan informan penelitian ini, ditemukan bahwa satu dari mereka, yaitu Muhammad Dery Dinata, seorang mahasiswa asal Palembang, tidak mengikuti kebiasaan interaksi teman-temannya. Ketika tinggal di daerah asalnya, ia terbiasa berkomunikasi dengan bahasa daerah bersama teman-temannya. Ketidaknyamanannya muncul ketika melihat teman-temannya di kampus menggunakan bahasa Jawa setelah merantau. Sebagai respons atas ketidaknyamanan tersebut, ia memilih untuk tetap menggunakan bahasa daerahnya atau mencampurkan Bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia dan tidak mengikuti cara berkomunikasi teman-temannya.

c. Analisis Akomodasi Berlebihan

Pilihan terakhir adalah akomodasi berlebihan, yang merujuk pada perilaku pembicara yang dianggap terlalu berlebihan oleh pendengar. Akomodasi berlebihan dapat menyebabkan miskomunikasi, meskipun pembicara bermaksud menunjukkan rasa hormat, pendengar menganggapnya tidak menyenangkan atau kurang menghargai. Dalam penelitian ini, penulis menemukan dua informan yang mengalami akomodasi berlebihan. Salah satunya adalah Muhammad Subhkan, seorang mahasiswa asal Aceh, yang biasanya berbicara dengan bahasa daerah sebelum merantau. Dia berusaha keras untuk mempelajari Bahasa Indonesia dengan lebih mendalam, tetapi kebiasaannya mencampurkan bahasa daerah dan Indonesia membuat komunikasinya sulit dipahami oleh teman-temannya. Akibatnya, dia sering diejek dengan menyebut bahasa daerahnya sebagai "Bahasa upin-ipin", yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Berbeda dengan situasi yang dialami oleh informan lainnya, Hengky Ariansyah Putra, seorang mahasiswa asal Palembang, sering dianggap oleh teman-temannya sebagai orang yang selalu marah dan

kasar saat berbicara. Ini karena di Palembang, masyarakatnya cenderung berbicara dengan tegas, yang membuat Hengky terbiasa menggunakan intonasi yang tinggi. Dia menyadari bahwa teman-temannya tidak menyukai cara bicarannya, sehingga dia mencoba untuk menurunkan intonasinya. Namun, teman-temannya masih menganggap bahwa Hengky masih terdengar marah dalam berbicara. Meskipun dia telah berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan keinginan teman-temannya, Hengky merasa frustrasi karena masih dianggap berbicara dengan intonasi yang keras. Akibatnya, Hengky menjadi lebih selektif dalam memilih teman saat ini.

Dari tiga indikator tersebut, terlihat bahwa lima dari sembilan informan memilih konvergensi sebagai pendekatan yang mereka ambil. Mereka berupaya untuk menyesuaikan diri di tempat mereka merantau, terutama dalam lingkungan kampus. Meskipun awalnya merasa tidak nyaman dengan lingkungan baru karena perbedaan budaya seperti cara berbicara, penggunaan bahasa yang berbeda, dan cara berinteraksi sehari-hari, namun mereka tetap berusaha memahami perbedaan tersebut dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dapat terlepas dari berinteraksi dimana manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dengan kata lain manusia membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi.⁵³ Memiliki latar belakang budaya yang berbeda tidaklah menjadi masalah untuk seseorang berinteraksi dengan satu sama lain. Seperti yang terjadi pada mahasiswa Sumatera yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera (IKMAS) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Pada penelitian ini penulis mengaitkan proses adaptasi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi IKMAS melalui empat fase adaptasi

⁵³ Maudi Mardiyati, *akomodasi komunikasi antar budaya pada penyesuaian diri mahasiswa perantauan asal sumatera di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) hal 102

interaksi budaya yaitu Fase *Honeymoon*, *Frustration*, *Readjustment*, dan *Resolution*.⁵⁴

a. Analisis Fase Honeymoon

Fase honeymoon adalah periode di mana seseorang telah memasuki lingkungan baru, beradaptasi dengan budaya serta lingkungan baru tersebut. Pada tahap ini, orang masih penuh semangat dan rasa ingin tahu tinggi terhadap pengalaman baru yang akan dihadapi. Mereka bersemangat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena dikelilingi oleh orang-orang baru serta situasi yang segar. Meskipun mungkin masih merasa agak asing, rindu akan rumah, dan kadang-kadang merasa kesepian, tetapi mereka masih terpicat oleh keramahan penduduk lokal terhadap orang baru.

Pada tahap ini, semua informan penelitian, yaitu mahasiswa Sumatera yang tergabung dalam organisasi IKMAS, telah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Purwokerto, khususnya di lingkungan kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Mahasiswa yang berasal dari Sumatra merasakan kebahagiaan yang luar biasa saat tiba di lingkungan kampus. Mereka semua menyatakan bahwa mereka merasakan perbedaan yang sangat mencolok dengan daerah asal mereka, seperti bahasa yang digunakan oleh teman-teman mereka yang menggunakan Bahasa Jawa, pemandangan yang sangat berbeda dari masyarakat yang berasal dari latar belakang yang beragam, perbedaan dalam cara berinteraksi yang terlihat secara jelas saat berbicara, dan juga keberadaan banyak bangunan serta jenis transportasi umum yang berbeda dengan apa yang mereka temui di kampung halaman mereka.

Selain itu, ketika mahasiswa dari Sumatra merasa sangat antusias, optimis, dan penuh semangat serta rasa ingin tahu terhadap segala kegiatan yang akan mereka lakukan di lingkungan baru, ini

⁵⁴ Hamad, Ibnu. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2013). h.376

mendorong semua informan penelitian untuk mulai membayangkan dan merencanakan kegiatan yang menyenangkan di kampus, menemukan teman baru, dan mengikuti segala hal yang menarik di Purwokerto dan Universitas yang dianggap menarik. Pada tahap honeymoon ini, mahasiswa dari Sumatra masih terpesona oleh atmosfer suasana yang baru.

b. Analisis Fase Frustration

Selanjutnya, dalam tahap yang disebut sebagai fase frustrasi, itulah saat culture shock mulai muncul karena lingkungan baru menjadi semakin kompleks. Tahap ini ditandai dengan perubahan dari semangat dan rasa ingin tahu yang menyala-nyala menjadi perasaan frustrasi, kecemasan, kejengkelan, bahkan mungkin permusuhan, dan ketidakmampuan untuk bertindak karena realitas yang tidak sesuai dengan harapan pada awalnya.

Mahasiswa dari Sumatra mengalami berbagai peristiwa culture shock selama tahap ini. Kedelapan informan memiliki pengalaman culture shock yang beragam. Informan pertama menghadapi masalah dengan penggunaan bahasa kasar yang sering digunakan oleh rekan-rekan kampusnya, seperti penyebutan nama binatang dan ungkapan kasar lainnya. Pengalaman ini mengejutkannya karena ini adalah pertama kalinya ia melihat banyak orang menggunakan bahasa kasar, yang membuatnya merasa tidak nyaman mendengarnya.

Pada informan kedua, ia menemukan bahwa apa yang ia pikirkan tentang mahasiswa UIN, seperti cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam dan lingkungan kampus yang sangat religius, tidak sesuai dengan kenyataan. Ia menyadari bahwa mahasiswa UIN berpakaian lebih bebas, dengan masih banyak perempuan yang mengenakan jeans, dan beberapa mahasiswa bahkan tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang pelajaran Agama. Di sisi lain, Subhkan mengalami trauma ketika ia masih menjadi mahasiswa baru,

ketika ia kehilangan ponselnya di masjid, membuatnya menjadi lebih berhati-hati.

Kemudian, informan ketiga menghadapi kesulitan dalam berinteraksi karena gaya bicaranya dianggap kasar oleh teman-teman kampusnya. Hal ini menjadi kendala bagi Hengky, karena ketika ia mencoba menyampaikan hal-hal yang baik, teman-temannya masih menganggapnya kasar dalam berbicara karena mereka tidak terbiasa dengan intonasi bicara Hengky. Situasi ini membuat Hengky merasa tidak nyaman saat berkomunikasi dengan teman-teman kampusnya selama lebih dari satu semester.

Dalam kasus informan kelima, saat menjadi mahasiswa baru dia masih bingung dan mengalami kesulitan dalam memahami sistem transportasi umum di Purwokerto. Fauzul merasa heran karena ada begitu banyak jenis transportasi umum di Purwokerto dan dia kesulitan memahami rutenya. Hal ini menyebabkan Fauzul lebih sering bergantung pada teman-temannya.

Informan keenam, Novel, menyatakan bahwa ia bergabung dengan sebuah organisasi yang sering mengadakan pertemuan pada malam hari. Hal ini membuat Novel merasa tidak nyaman ketika harus pulang larut malam karena di kampung halamannya jarang sekali perempuan diperbolehkan pulang larut malam. Ia merasa kesulitan meminta izin untuk pulang lebih awal karena merasa tidak enak kepada teman-temannya. Selain itu, Novel juga merasa tidak nyaman dengan kebebasan pergaulan antara perempuan dan laki-laki di kampus, di mana mereka dengan mudah berdempetan dan menganggap hal itu bukan masalah besar.

Informan ketujuh, Dessy, menjelaskan bahwa ia selalu berhati-hati dalam menyatakan pendapatnya kepada mahasiswa lain karena ternyata banyak teman-temannya memiliki persepsi yang berbeda dengannya.

Informan kedelapan, Defi, awalnya merasa tidak nyaman dengan sikap teman-teman sekelasnya yang mengolok-oloknya karena ia menggunakan kata "aku" dan "kamu" saat berbicara. Defi mengatakan bahwa teman-temannya menganggap penggunaan "aku" dan "kamu" itu istimewa, padahal di Bangka, kebanyakan orang memang menggunakan kata-kata tersebut saat berbicara.

c. Analisis Fase Readjustment

Fase readjustment merupakan tahap dimana individu mulai beradaptasi kembali dan mengembangkan berbagai strategi untuk berurusan dengan situasi yang dihadapi. Tahap ini menandai penyelesaian dari krisis yang dialami pada tahap frustrasi. Penyelesaian ini terjadi melalui proses penyesuaian ulang individu untuk menyesuaikan diri dengan bahasa dan budaya setempat. Mahasiswa IKMAS mulai menyesuaikan diri, dan pendekatan penyelesaian masalah dari setiap informan bervariasi tergantung pada tantangan yang dihadapi.

Informan pertama mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan cepat, tetapi ia mengatasi hal tersebut dengan membiasakan diri, meskipun prosesnya memakan waktu. Setelah berhasil menyesuaikan diri dengan teman-teman dan lingkungan sekitar, informan 1 akan merasa nyaman.

Sementara itu, informan kedua memilih untuk melihat dari perspektif budaya lawan bicaranya. Setelah mengenal kebiasaan lawan bicaranya, ia berupaya memahami mereka dan menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, serta dalam menaruh barang-barang penting.

Informan 3 akan melakukan upaya untuk memahami latar belakang suku dari lawan bicaranya. Jika mereka berasal dari suku Jawa atau Sunda, informan akan berusaha menyesuaikan intonasi bicaranya agar terlihat lebih sopan, meskipun lawan bicaranya tetap menggunakan intonasi yang tinggi. Selanjutnya, informan 3 akan

mempelajari karakteristik lawan bicaranya secara lebih mendalam dan bersikap lebih terbuka untuk memahami mereka.

Informan 4, 5, 6, dan 8 memiliki pendekatan yang serupa dalam mengatasi kesulitan penyesuaian. Mereka menyatakan bahwa mereka harus mencari informasi yang lebih mendalam tentang kebiasaan masyarakat di Purwokerto. Kunci utama penyesuaian bagi mereka adalah memiliki kesabaran ketika menghadapi perbedaan atau masalah yang membuat mereka merasa tidak nyaman, seperti pergaulan bebas atau perbedaan persepsi.

Sementara itu, informan 7 selalu berusaha untuk terbuka dengan teman-teman kampusnya. Jika ia menghadapi masalah, informan tidak ingin menutup diri dan akan berbagi dengan teman-temannya, dengan harapan bahwa mereka juga akan menjadi lebih terbuka kepadanya.

d. Analisa Fase Resolution

Setelah melewati tiga tahapan sebelumnya, mahasiswa IKMAS asal Sumatra akhirnya mencapai tahapan terakhir, yaitu fase resolution. Ini merupakan tahap terakhir dari proses adaptasi interaksi budaya, di mana seseorang memilih jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Selama fase ini, berbagai hasil mungkin muncul. Pertama, banyak individu dapat mencapai keseimbangan kembali dan kenyamanan, serta mengembangkan hubungan yang bermakna dan menghargai budaya baru. Dalam tahap ini, ada beberapa pilihan yang bisa diambil, antara lain Full participation, Accomodation, Fight, dan Flight. Pada tahap ini, mahasiswa IKMAS asal Sumatra memilih dan mengambil jalan terakhir dari proses adaptasi yang mereka lalui, dengan 4 informan memilih Partisipasi Penuh dan 4 informan memilih Akomodasi.

Mahasiswa IKMAS yang memilih Full Participation merasa sangat nyaman dan tidak lagi mengalami masalah terhadap lingkungan atau budaya baru. Mereka bahkan merasa betah berada di Purwokerto

dan sudah sepenuhnya menerima segala situasi yang ada di sana, termasuk di lingkungan kampus. Sementara mahasiswa IKMAS yang memilih Accomodation belum sepenuhnya menerima lingkungan baru dan masih mengalami beberapa masalah seperti pergaulan bebas, perbedaan persepsi, serta perbedaan dalam cara berinteraksi antar masyarakat yang berbeda dengan di kampung halaman mereka. Namun, mereka telah menemukan cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut guna mencapai tujuan menyelesaikan perkuliahan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari penelitian serta pembahasan tentang Komunikasi Antar budaya Mahasiswa Perantau Studi Adaptasi Interaksi Pada Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan adaptasi dalam interaksi komunikasi antarbudaya yang terjadi pada penyesuaian diri mahasiswa Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, para informan cenderung memilih konvergensi dan akomodasi sebagai langkah yang mereka ambil. Mereka secara aktif berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama di lingkungan kampus UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, meskipun pada awalnya beberapa dari mereka merasa tidak nyaman karena perbedaan budaya seperti gaya berbicara, penggunaan bahasa yang berbeda, dan cara berinteraksi sehari-hari. Namun, mereka tetap berupaya untuk memahami perbedaan tersebut dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar komunikasi dengan mahasiswa lainnya berjalan lancar. Mereka berusaha untuk memahami perbedaan tersebut dan tidak menganggapnya sebagai masalah.
2. Dalam model Adaptasi Budaya yang diajukan oleh Young K, para informan telah melalui fase-fase *Honeymoon*, *Frustration*, *Readjustment*, *Resolution*. Di awal fase *Honeymoon*, para informan memiliki harapan dan ekspektasi tinggi terkait perantauan serta motivasi untuk mengejar cita-cita akademik. Namun, setelah berada dalam lingkungan baru, mereka menyadari banyaknya perbedaan antara kampung halaman dan kota perantauan, yang menyebabkan mereka harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut, menciptakan fase *Frustration*. Untuk mengatasi ketidaknyamanan di lingkungan baru, para informan memilih untuk bersikap toleran

terhadap perbedaan budaya dengan cara mengenal karakter lawan bicara, berupaya untuk tidak tersinggung dengan perbedaan tersebut, dan juga mendalami pemahaman kosakata Bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman. Pada tahap *Resolution*, sebagian besar para informan telah merasa sangat nyaman dan tidak mengalami lagi masalah terkait dengan lingkungan atau budaya baru.

B. Saran

Adapun saran dari penulis adalah :

1. Sebelum seseorang merantau, diharapkan mereka mempelajari lingkungan baru tempat tinggalnya dengan memahami kebiasaan dan karakteristik masyarakat tempatnya merantau, sehingga mereka dapat menghindari rasa ketidaknyamanan dalam lingkungan baru tersebut. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu menerima dan bersikap terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, karena hal tersebut merupakan bagian dari identitas budaya.
2. Komunikasi yang terjadi mengarah pada konvergensi. Konvergensi merupakan bentuk adaptasi di mana seseorang berusaha untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan lawan bicaranya, yang mengakibatkan individu tersebut menanggalkan atribut budayanya selama proses komunikasi untuk mengakomodasi lawan bicaranya. Berdasarkan penelitian ini, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengetahui identitas budaya mana yang akan diadopsi oleh individu setelah melakukan konvergensi di lingkungan budaya yang berbeda. Informan yang ideal untuk penelitian ini sebaiknya merupakan individu dari budaya yang memiliki kebanggaan budaya yang kuat.

Hasil dari penelitian ini masih belum mencapai kesempurnaan sepenuhnya, masih ada kekurangan dan kesalahan yang terjadi selama proses penelitian. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat diperbaiki dan ditinjau ulang dengan pendekatan yang lebih kritis dan detail, sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan yang lebih luas bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTKA

- A, Larry. Samovar, R. E. Porter dan Edwin R. McDaniel. *Communication Between Culture 7.E*, terj. Indri Margaretha Sidabolok . Jakarta: Salemba Humanika.
- A, Larry. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, 2012. *Intercultural Communication: A Reader, Thirteenth Edition*, Boston: Cengage Learning.
- Amartina, Rahma Yudi. 2015. *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Gejar Budaya Mahasiswa Asing UNS*, Skripsi (Surakarta:Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret).
- Aminah, S dan Roikan. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Kencana.
- Beberapa Ciri Khas ni Hanya Dimiliki Orang Palembang,
<https://www.molzania.com/beberapa-ciri-khas-ini-hanya-dimiliki/> Diakses pada 30 Desember 2023
- Chairunisa Nurul Ladya dan Adijanti Marheni. 2019. “Perbedaan motivasi berprestasi dan dukungan sosial teman sebaya antara mahasiswa perantau dan non perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana”. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Damastuti, Rina. 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta, Buku Litera Yogyakarta.
- D, Chaney. 2004. *Life Style, Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Enjang, A. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Hakim, Abdul. *Metode Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ibnu, Hamad. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Depok, PT. Raja Grafindo Persada.
- Irpan. 2019 *Komunikasi Antar Budaya di Kalnan Mhasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta)*, (UIN Sunan Kalijaga).

- Khas Orang Medan. <https://www.google.com/amp/kissfmmedan.com/ciri-khas-orang-medan/> Diakses pada 28 Desember 2023
- LaRay M. Barna, 2018 *Stumbling Blocks in Intercultural Communication*, (http://archive.aacu.org/summerinstitutes/igea/documents/Allresources_000.pdf, 2 Juli 2018)
- Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung, PT.Mandar Maju.
- Liliweri, Alo. 2011 *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2019 *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa media.
- Lingga, Ruth Widya dkk, 2012. *Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau, Predicara*, 2.1.
- Lubis, Mayang Sari. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mardiyati Maudi, 2021. *akomodasi komunikasi antar budaya pada penyesuaian diri mahasiswa perantauanasal sumatera di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Mengenal kebudayaan daerah jambi. <https://www.senibudayaku.com/2018/05/mengenal-kebudayaan-daerah-jambi.html?m=1#> Diakses pada 30 Desember 2023
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rahmat. 2000. *Komunikasi antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mitos vs fakta menarik orang minang. <https://www.google.com/amp/www.kabarsumbar.com/berita/5-mitos-vs-fakta-menarik-tentang-orang-minang/%3famp> Diakses pada 28 Desember 2023
- Mardolina, Yiska. 2015. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*, skripsi. Makasar.
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morrison & Wardhany Andy Corry, 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Oriza, Vysca Derma dkk. 2015. *Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom, Jurnal Penelitian* (Bandung, Universitas Telkom)
- R, Charles Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos, 2014. terj. Derta Sri Widowatie, *The Handbook of communication science*, Bandung: Nusa Media
- Saat digandeng orang Lampung pasti kamu akan merasakan 7 hal ini
<https://palangkanews.co.id/> // Diakses pada 5 Januari 2023
- Sari, Tri Junita. 2017. *Komunikasi Antar Budaya (Studi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Dalam Interaksi Antar Budaya Dengan Masyarakat Gowok Yogyakarta)* (UIN Sunan Kalijaga)
- Sifat Umum Orang Aceh. <https://www.fokusaceh.com/2020/06/5-sifat-umum-orang-aceh-yang-paling.html> Diakses pada 28 Desember 2023
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subroto, Untung, Linda Wati, and Monty P. Satiadarma. 2018 "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Universitas Tarumanagara Jakarta." *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 11.2
- Sunarto, Kamanto. 2004 *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Suheri. 2019. Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*. Universitas Dharmawangsa.
- Tehuayo, Aminah. 2021 *Self Kontrol Mahasiswa dalam Pergaulan Bebas di Lingkungan Kampus IAIN Ambon*. Skripsi (Ambon, IAIN Ambon)
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, Ed. Revisi, Cet.2. Purwokerto: STAIN Press.

Usman, Husaini dkk. 2006. Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta, PT. Bumi Aksara.

West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*, terj. Maria Natalia dan Damayantu Maer, Jakarta: Salemba Humanika.

Ruswanto, Wawan. 1995. *Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Yuk Kita Ketahui Lebih Banyak Tentang Bangka, <https://www.google.com/amp/s/desmaster.wordpress.com/2015/08/03/yuk-kita-ketahui-lebih-banyak-tentang-bangka/amp/> Diakses pada 5 Januari 2023





A. Data Wawancara

Informan 1 : Nur Azizah

1. Bagaimana perasaanmu saat berada dilingkungan yg berbeda?

Aku ngerasa senang, karna bisa ketemu sama orang-orang baru yang notabenenya berasal dari wilayah yang berbeda-beda.

2. Apakah ada kendala saat kamu pertama kali belajar di UIN?

Kendalanya berinteraksi dengan orang baru, karena untuk pertama kalinya aku menimbah ilmu di luar pulau yang mana kehidupan di provinsi satu dengan yang lainnya berbeda. Dari segi komunikasi, bahasa, tingkah laku, gaya bicara apakah intonasi yang diucapkan baik atau tidak dan sebagainya.

3. Menurut kamu, apakah kamu orang yang sulit atau mudah dalam berinteraksi dgn orang lain?

Termasuk dalam kategori sulit, karena aku bukan tipe yang memulai pembicaraan.

4. Perbedaan budaya apa saja yang kamu rasakan antara budaya medan dan tempat kamu merantau ?

Perbedaan yang pang paling menonjol adalah bahasa. Sehingga gaya bahasa, intonasi bicara, bahasa slank atau dialek yang dipakai itu sangat berbeda.

5. Adakah hal-hal yang membuat kamu kurang nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa di tempat baru?

Penggunaan Bahasa gaul yang sedikit berlebihan di kampus. Menurutku itu sedikit kasar seperti kata anjir, njir, di sana untuk pertama kalinya aku mendengarnya. Jadi aku kaget tidak terbiasa mendengar kata-kata kasar yang diucapkan teman kampus.

6. Apakah pernah terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya? Apa saja?

Pernah, Contohnya, aku mengatakan kata ledek dengan kata ngejek. Kali dengan banget "banyak kali sedangkan di sini banyak banget".

terus dengan baru "baru aku pergi lagi di sini trus aku pergi lagi" dan masih banyak kata lainnya.

7. Menurut kamu apakah faktor penghambat yg kamu alami saat berkomunikasi dgn mahasiswa lainnya?

Faktor penghambat, aku susah berinteraksi dengan orang baru, aku akan sangat tertutup dengan mereka yang tidak aku kenal.

8. Bagaimana cara kamu mengatasi perbedaan² yang terjadi agar interaksi tetap berjalan dgn baik?

Aku selalu berusaha menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Seperti gaya bahasa, nada dan intonasi bicara, jadi karna ditempat asalku menggunakan Bahasa daerah, diawal aku mencoba belajar Bahasa Indonesia biar teman-temanku di UIN mengerti apa yang aku ucapkan. Sehingga ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lainnya tidak merasa kesulitan lagi.



Informan 2 : Muhammad Subhkan

1. Kenapa memilih UIN SAIZU, sebagai tempat melanjutkan pendidikan?

Karena pengen coba merantau dan kebetulan di Purwokerto juga ada saudara

2. Bagaimana perasaanmu saat berada dilingkungan yg berbeda?

Ada rasa kayak takut gak bisa berbaur, waktu itu juga kayak kenalan sama yang lain pas awal gak susah cuman dari segi bahasanya susah dimengerti, karna awal-awal aku juga ngomong bahasa indonesia kayak berbelit-belit gitu. Juga sering homesick, karna baru pertama kali merantau. Ada rasa takut gak bisa ngurus diri sendiri, cuman kebantu sama kesibukan ngerjain tugas- tugas kuliah. Dulu pas awal-awal aja ngerasa gak nyaman, ada rasa takut gitu.

3. Menurut kamu apakah faktor penghambat dan pendukung yg kamu alami saat berkomunikasi dgn mahasiswa lainnya?

Faktor penghambat sih pastinya Bahasa ya bang, terus lingkungannya juga beda jadi kayak lebih beragam gitukan pribadinya banyak karakter orang yang beda-beda banget, kalau di kampung halamanku rata-rata karakter orangnya sama gitu, bukan maksudnya sama keseluruhan ya, tapi dalam lingkup umumnya karakternya hampir sama jadi bisa saling mengerti. Terus yang ketiga itu, dari dalam diri aku sendiri sih kak, awal-awalnya suka insecure gitu merasa diri itu dari kota yang kecil gak bakalan bisa berbaur sama orang-orang baru yang ditempat rantau, tapi abis itu faktor pendukungnya itu, kayak temen-temen. Soalnya kita kayak sering diskusi-diskusi gitu kan, jadi kayak bisa ngedukung lebih sosialisasi aktif gitu, terus juga kalau di UIN kan banyak organisasikan, nah aku juga ikut organisasi. Jadi disitu ngasah skill sosial juga bang.

4. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang kamu lakukan dengan mahasiswa lainnya

Ada rasa canggung, malu, terus kayak ragu, soalnya aku kalau ngomong bahasa indonesia suka berbelit-belit gak sengaja nyampur sama bahasa daerah, banyak yang gak ngert terus aku suka ngulang ngejasinnya. Terlebih lagi temen-temen pas awal itu pada gak ngerti sama apa yang ku omongin, akhirnya mereka nanya lu pake bahasa melayu ya? Bahasa yang kayak upin ipin gitu, jadi pas awal suka diejek gitu. Tapi ya aku iya iya aja ngeresponnya, dalem hati itu ngebatin mulu. Temen-temen nih kalau ngomong vocal banget jadi aku ngerasa tertutup gitu diantara temen-temen lainnya. Jadi hampir satu semester canggung sama yang lain, dan lebih banyak diemnya karna ragu pas pengen ngomong atau ngajak ngobrol temen lainnya. Tapi akhirnya kayak temen-temen yang lainnya juga mau berbaur samaku, mau deket dan mau memahami.



Informan 3 : Hengky Ardiansyah Putra

1. Bagaimana perasaanmu saat berada dilingkungan yg berbeda?

Lebih ngerasa senang gitu, bisa pergi dan keluar pulau.

2. Menurut kamu, apakah kamu orang yang sulit atau mudah dalam berinteraksi dgn orang lain?

Saya sebenarnya sangat mudah ngobrol sama oranglain, tapi saya orangnya agak selektif, pemilih, saya orangnya private person.

3. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang kamu lakukan dengan mahasiswa lainnya?

Biasa saja sebenarnya bang, cuman yang saya garis bawah orang-orang pada menganggap saya itu kalau ngomong sangat ngegas dan temen-temen di UIN itu pasti selalu bilang kalau ngomong jangan marah-marah. Soalnya kalau orang-orang di daerah saya memang biasanya ngomongnya seperti itu nadanya tegas, tapi ternyata orang di kampus berfikir saya kalau ngomong suka marah- marah, padahal saya gak marah-marah. Itu yang bener-bener saya rasain perbedaannya. Akhirnya ini yang bikin saya selektif nyari temen disini. Saya ngerasa udah menyesuaikan diri dengan semaksimal mungkin ngikutin kemauannya temen-temen biar merekanya juga nyaman sama saya, tapi tetep saja temen-temen itu menganggap saya kalau ngomong suka ngegas dan kasar.

4. Diliat dari perbedaan budaya antara tempat tinggal kamu dan tempat kamu merantau, apakah kamu pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi?

Saya rasa sih nggak ada perbedaan yang bener-bener mempengaruhi saya bang, saya juga lancar dalama berbahasa Indonesia. Cuman dari cara intonasi berbicara saya yang agak saya turunin sedikit, di Sumatra orang ngomongnya keras sedangkan di pulau Jawa cara bicaranya lebih lembut. Jadi kalau masih ada temen saya yang nganggap saya kasar dalam berbicara sedangkan saya merasa sudah menurunkan nada

bicara saya, yasudah saya masa bodokan saja, sekarang sih lebih ngerasa nyaman aja karna saya juga pilih-pilih kalau mau berinteraksi dengan orang-orang.

5. Apakah pernah terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya? Apa saja?

Intonasi ya bang, soalnya temen-temen saya sering notice saya buat kalau ngomong itu harus pelan-pelan jangan terlalu keras, padahal saya ngomongnya ya biasa aja.

6. Menurut kamu apakah faktor penghambat dan pendukung yg kamu alami saat berkomunikasi dgn mahasiswa lainnya?

Cara atau gaya perbedaan bicara itu faktor penghambat banget bang, ya saya pikir saya kalau berbicara biasa saja tapi lagi dan lagi temen itu selalu bilang saya itu kasar, saya juga kalau mau menyampaikan sesuatu hal yang baik tapi mereka menganggapnya saya tetap kasar karna mereka tidak terbiasa dengan intonasi berbicara saya, hal ini yang bikin saya selama 1 tahun lebih merasa tidak nyaman saat berkomunikasi dengan teman-teman kampus , faktor pendukungnya saya cukup lancar berbisa bahasa Indonesia.

7. Bagaimana cara kamu mengatasi perbedaan2 yang terjadi agar interaksi tetap berjalan dgn baik?

Saya harus tau saya berbicara sama orang yang berasal darimana, kalau misalnya lawan bicara saya orang Jawa, saya akan belajar untuk menyesuaikan cara berbicara saya dengan intonasi yang lebih rendah, harus pelan dan jelas juga harus sopan, walaupun mungkin bagi mereka tetap saja cara berbicara saya ngegas. Cuman kalau merekanya juga udah tau saya dari Sumatra, mereka bakal memaklumkan kak terutama orang Jakarta. Yang belum bisa memaklumi saya itu kebanyakan temen-temen saya yg orang Jawa, jadi ya kerjanya ngingetin saya terus tapi gak semua orang jawa kak, pasti ada orang jawa juga yang memaklumi.

Informan 4 : Muhammad Dery Dinata

1. Terus perasaan kamu saat berada dilingkungan baru gimana?

Diawal ngerasa seneng aja sih, ngerasanya ya bisa hidup tanpa harus bergantung sama orangtua dari segi masak sendiri, bersih- bersih sendiri, terus bisa nemuin kehidupan yang lebih luas. Tapi juga ada perasaan kayak kurang percaya diri, kan punya temen beda-beda, ada rasa takut kalau ngomong takut gak nyambung, takut gak bisa beradaptasi. Saya juga ada rasa cemas, karna takut kedepannya gak berjalan dengan baik seperti apa yang saya pikirin.

2. Terus kalau menurut kamu, kamu orang yang sulit atau mudah dalam berinteraksi?

Sejujurnya itu lebih kesulit, soalnya kalau ketemu orang baru aku harus ngeliat suasana dan situasinya dulu, karna saya cenderung ragu-ragu kalau mau berinteraksi takut salah karna di lingkup yang bedakan ya. Kan orangnya bermacam-macam disini, saya susah ngedeketinnya ragulah, jadi ya bakal berinteraksi atau ngelanjutin pertemanan lebih klop kalau menurut bismillah dia cocok sama saya. Sering kejadian, suka gak nyambung gitu kalau ngobrol sama yang gak sefrekuensi disini. Kalau di Palembang aku ngerasa sefrekuensi mau sama siapapun, ngertilah sama yang diomongin.

3. Menurut kamu apa saja yang beda antara Palembang sama disini?

Kalau budaya, jelas bahasa kak beda jauh banget. Karna disini banyak pendatang jugakan dan bahasanya pada beda-beda jadi itutuh udah kayak nyampur banget beda-beda pengertian. Kalau interaksi di sekitar, akunya yang kurang bersosialisasi kak disekitar tempat tinggal aku yang disini.

4. Pernah ada rasa gak nyaman gak saat berinteraksi sama mahasiswa atau masyarakat?

diawal aku ngerasa aneh karna banyak yang beda ternyata, padahal kalau aku pikir sumatra bagian dari Indonesia jugakan, tapi pas dateng

ke provinsi lain beda banget kebiasaannya, ntah dari segi bahasa atau karakter orangnya.

- 5. Apa faktor penghambat dan pendukung saat berkomunikasi dengan teman-teman yang beda kebiasaannya sama kamu?** Kalau faktor penghambat pasti dari segi bahasa, soalnya berbedakan. Kalau penghambat lain itu, persepsi mereka itu kadang beda gitukan apa yang kita sampein dan mereka tangkep kadang suka beda. Terus kalau faktor pendukung, sama-sama saling berkomunikasi aja sih kak.
- 6. Terus cara kamu mengatais perbedaan yang terjadi itu gimana?** saya itu lebih tipe pendiem dan pendengar. Jadi lebih sering ngedenger apa yang temen bismi bilang dan nyesuain, misalnya kayak cara ngomongnya dia oh ternyata gini. Aku juga mulai nyesuain. Merekanya juga mencoba menyesuaikan dirinya ke aku.



Informan ke 5 : Muhammad Fauzul Kabir

1. Bagaimana perasaanmu saat berada dilingkungan yg berbeda?

Setidaknya ngerasa senang lebih semangat ngerantau daripada di tempat saya. Kalau dari segi ekonomi, kurang bisa memmanage uang dengan baik sih saya. Orangtua itu sempet gak setuju, akhirnya di nyuruh pindah aja ke Jambi kuliahnya, biar lebih murah gitu biaya hidupnya,

2. Terus kalau dari segi penyesuaian diri kamu, perasaan kamu sendiri bagaimana?

Kalau dari berinteraksi sama temen itu lumayan sulit. Pertama dari cara berinteraksi, kalau kita mau ngomong itukan biasanya ada topik percakapan dan biar enak komunikasi harus saling tau terkait topik pembicaraannya kan. Nah sedangkan orang-orang di UIN itu gak tau apa yang saya obrolin mereka gak paham sama topik pembicaraan saya, saya juga kadang gak paham sama percakapan mereka, akhirnya kalau ngobrol ya saya sering ngangguk-ngangguk aja seolah-olah ngerti sama percakapannya.

3. Kamu orang yang sulit atau mudah dalam berinteraksi?

Sayakan baru ngerasa bisa mulai berinteraksi dengan baik setelah 1 tahun beradaptasi., jadi saya kategori orang yang sulit berinteraksi, karna butuh setahun buat diri saya nyesuaian diri. Dulu itu cuman secukupnya aja kak, jadi ya kalau bener-bener urgent yang harus banget saya tanyain baru saya berani buat nanya, tapi selebihnya saya gak terlalu banyak ngobrol.

4. Ada gak hal-hal yang ngebuat kamu kurang nyaman selama berada di lingkungan baru?

Ada beberapa hal yang saya kurang nyaman, kurangnya wawasan terkait daerah rantau, jadi suka bingung juga terkait transportasi umumnya, kadang gak nyamannya itu kok ngerasa ribet banget gitu karna banyak jenis transportasi umum, ya jadi kadang-kadang cuman

ngikut temen aja, karena pas awal saya belum berani buat ngambil langkah sendiri kak.

5. Menurut kamu apakah faktor penghambat dan pendukung yg kamu alami saat berkomunikasi dgn mahasiswa lainnya?

Perbedaan Bahasa, juga banyak yang saya gak tau di lingkupan baru ini, jadi pas awal ngikut sama temen aja, sama saya harus berhati-hati, dalam percakapan, saya gak berani ceplas-ceplos takut ada yang tersinggung. Faktor pendukungnya temen kak, ada temen saya yang ngebantu juga buat beradaptasi di lingkungan kampus kak.



Informan 6 : Novelia Safitri

1. Bagaimana perasaanmu saat berada dilingkungan yg berbeda?

Pertama aku sempet deg-degkan pasti ya, terus aku membiasakan diri dengam hawa polusi sih paling, soalnya kalau di Pagaralam itu damai banyak hijau-hijau adem, kalau di Purwokerto walaupun ga separah kaya di Jakarta Cuma polusinya tetep banyak sih.

2. Apakah kamu orang yang sulit atau mudah dalam berinteraksi?

Menurut aku, nggak sulit berinteraksi ya. Cuman aku mengamati sejenak, gimana caranya aku biar bisa nyambung sama temen aku. Tapi kalau dibilang mudah banget, nggak juga sih.

3. Diliat dari perbedaan budaya antara tempat tinggal kamu dan tempat kamu merantau, kamu pernah ngalamin kesulitan?

Ngerasa cemas ditinggal ortu itu ada, aku coba ngebentuk karakter sendiri supaya gak terdorong di kebebasan tersebut. Di Pagaralam itu nggak biasa cewek keluar malam. Nah di kampus kan biasa banget cewek keluar malam. Jadi pas ngasih tahu ke temennya susah karna aku gak suka keluar malem. Aku toleransi sama diri aku keluar malem cuman dengan alasan tertentu aja jadi dikomunikasiin ke temennya, kalau keluar malam penting ya udah nggak apa-apa.

4. Kamu ngerasa terbawa gak sama kebiasaan di sekitar kampus?

Aku gak terbawa arus di lingkupan kampus,masih nerapin kebiasaan aku di kampung. Kalau di kampuskan pergaulannya bebas ada yang sering keluar malem, terus ada beberapa temen-temen itu yang ngomong kasar seolah-olah itu Bahasa gaul, nah hal itu gak terfikirkan sama aku buat ngikutin kebiasaan mereka, aku bakal nyaman sama kebiasaan yang aku terapin di kampung.

5. Apasih yang menjadi faktor penghambat dan pendukung kamu saat berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?

Faktor penghambatnya, karena di UIN SAIZU banyak pendatang juga jadi agak gak nyaman ngedenger ucapan kasar dari beberapa orang yg memeang bukan asli sini, jadi kayak males gitu loh ngomong sama dia. Aku suka yang biasa aja, gaul cuman masih dalam batas tau sopan santun, tahu adab. Nah yang bikin menghambat Itu tuh orang-orang yang melebihi batas menurut aku. Pendukungnya bahasa Indonesia yang lancer dan ga dibawa logat sumatera si.

6. Bagaimana cara kamu mengatasi perbedaan² yang terjadi agar interaksi tetap berjalan dengan baik?

Aku mengatasi perbedaan budaya dengan sabar, kalau emang sesuatu harus disampaikan atau dikomunikasiin, yaudah aku harus sabar dan harus tetap berinteraksi sama dia walaupun lingkupan pergaulannya bebas, aku harus bertahan di situ sampai urusannya selesai. misalnya ada perbedaan cara berpakaian sehari-hari yang gak sesuai syariat islam atau gak sesuai yang diterapin di kampus, yaudah mencoba memahami aja dia mungkin tipe orang yang kurang nyaman memakai pakaian syar'i. Mencoba memahami sabar, terus fokus pada tujuan dari interaksi itu sendiri itu.

Informan 7 : Dessy Tri Amalia

1. Bagaimana perasaanmu saat berada dilingkungan yg berbeda?

Jujur nggak enak banget karena ini juga pertama kalinya Dessy merantau, kalau selama merantau ini kan nggak bisa setiap minggu pulang bahkan setiap bulan juga nggak bisa. Jadi kalau misalnya libur aja pulangnya dan libur juga belum tentu pulang, aku juga ngerasa culture nya itu juga beda banget., 'Oh ternyata gini ya gitu keluar dari zona nyaman' enaknya kita dapat pengalaman baru karena kan nggak mungkin kita bisa cuman stuck di situ-situ aja, jadi banyak pengalaman dan banyak channel baru

2. Apakah ada kendala saat kamu pertama kali belajar di UIN?

Ada, pertama itu rasa kangen sama orang tua biasanya makan makanan ibu, terus ini harus makan makanan warung. Harus ngirit- ngirit, harus bisa memprioritaskan, mau beli makan misalnya 'makan nasi apa jajan ya' pasti kalau kita di rumah ngedahuluiin jajan soalnya kan di rumah udah ada makan dibuatin orangtua, kalau misalnya di tempat rantau tuh mikir-mikir. Dessy butuh beradaptasi itu kurang lebih 1 semester, kendalanya tadi mudah kangen sama orang tua, terus sama ekonomi karena Dessy belum bisa kan ngatur uang, terus ya kebutuhan-kebutuhan kayak beli odol beli sampo dan lain-lain bener-bener harus difikirin.

3. Apakah apakah kamu orang yang sulit atau mudah dalam berinteraksi dengan orang lain?

Aku si bisa dikategorikan orang yang mudah berinteraksi, Walaupun itu baru pertama kali ketemu, cuman aku lihat-lihat dulu sambil mempelajari psikologi orangnya, ngeliat orangnya jadi kalau penglihatan aku orang tersebut susah diajak ngobrol duluan, aku yang inisiatif ngajak ngobrol. Tergantung lawan bicaranya kayak pas aku liat oranglain enak nih kayaknya diajak ngobrol, bener aja gitu ketika emang diajak interaksi enak orangnya.

4. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang kamu lakukan dengan mahasiswa lainnya?

Saling tegur sapa, paling juga ngobrol sama temen yang menurutku dekat, selebihnya kalau berinteraksi sama temen lainnya di kampus itu tegur sapa aja kalau papasan di jalan, atau chattan.

5. Diliat dari perbedaan budaya antara tempat tinggal kamu dan tempat kamu merantau, apakah kamu pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi?

Iya tentu, benar-benar banyak perbedaan budaya, Dessy inget awal-awal waktu maba kayak disuruh beli ini beli itu terus buat name tag, dessy kan ke fotocopyian terus Aku udah ngasih uang, ternyata masih ada kembaliannya aku bilang 'susuknya mana bang' abangnya kayak shock gitu, jadi kan kebanyakan Bahasa sumatera susuk itu kembalian, tapi di daerah Jawa susuk itu maksudnya ya ada ilmu hitam. Nah jadi di situlah sempat miskom, untung ada bapak-bapak yang ngasih tau, bilang dek dari Sumatera ya dia nyuruh aku bilangnya kembalian bukan susuk, aku juga nggak ngeh gitu jadi pas abangnya kebingungan Dessy juga ikut kebingungan. Emang agak sulit sebenarnya berkomunikasi banyak Miss understanding banyak kata yang gak sesuai sama kebiasaanku di kampung.

6. Adakah hal-hal yang membuat kamu kurang nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat di tempat kamu merantau?

Kurang nyamannya, kalau organisasi kalau rapat di malam harikan biasanya, terus Dessy kurang suka gitu kalau pulang malem, karna kebiasaan di Kampung itu jarang perempuan keluar malem sendirian, jadi biasanya kalau maghrib itu rata-rata udah gak keluar lagi perempuan, walaupun masih ada tapi gak malem banget gitu loh, kalau disinikan sampe jam 2 atau jam 3 malem pun masih kumpul, itu gak nyaman banget soalnya aku juga kan anak HMJ ya, jadi sering kumpulan malem. Cara Dessy ngatasinnya itu dengan izin pulang

dulu, tapi ada akibatnya juga, pasti ada aja yang bilang kenapa pulang dulu nanti aja kali, kayak ngelarang-larang gitu buat Dessy pulang dulu, dianggep aneh lah, jadi ya aku awal-awalnya tetep kekeh buat balik dulu tapi lama kelamaan dibawa juga karna ada rasa gak enak kalau pulang dulu.

7. Menurut kamu apakah faktor penghambat dan pendukung yg kamu alami saat berkomunikasi dgn mahasiswa lainnya?

Faktor penghambatnya itu ketidaktahuan tentang budaya mereka jadi sering miskomunikasi, sempet temen-temen Dessy itu tersinggung sama intonasi nada ngomong, kayak Sumatera itu ngomongnya emang tinggi tapi bukan bermaksud itu marah tapi yang dari Jawa suka tersinggung. Pendukungnya harus adanya pengetahuan tentang budaya dari masing-masing daerah antara komunikasi mahasiswa Jawa sama siswa Sumatera ataupun sama mahasiswa rantau lainnya.

8. Bagaimana cara kamu mengatasi perbedaan² yang terjadi agar interaksi tetap berjalan dengan baik?

Dari segi pengetahuan ketika aku udah tahu nih oh suku Jawa ini budayanya emang lembut gitu nggak bisa dikerasin, nah ketika Aku tahu Jawa ini nggak bisa dikerasin aku mencoba untuk menyamakan mencoba untuk tidak meninggikan suara begitu mahasiswa Jawa ini tidak tersinggung dari perkataan aku itu. Sama cara Dessy mengatasinya juga dengan mengenal karakter masing-masing temen atau masyarakat disana kak, akunya juga harus peka.

Informan 8 : Defitriyana

1. Bagaimana perasaanmu saat berada dilingkungan yg berbeda?

Menarik, karena saya akan mempelajari hal-hal baru lagi di lingkungan saat ini.

2. Menurut kamu, apakah kamu orang yang sulit atau mudah dalam berinteraksi dgn orang lain?

Kalau sulit menyesuaikan diri sih enggak terlalu, hanya saat pertama kali ngampus saya cukup memperhatikan dan menganalisis keadaan, karakter orang, dan rutinitas baru yang akan saya hadapi di hari berikutnya, jadi saya tidak begitu mengalami kesulitan.

3. Perbedaan budaya apa saja yg kamu rasakan antara budaya medan dan tempat kamu merantau ?

Bahasa, tradisi, pola hidup dalam aktivitas keseharian, dan kualitas pendidikan, serta bentuk interaksi sosialnya. Kalau dari segi bahasa seperti cara pembawaan logatnya berbeda terus juga nada intonasinya pasti berbeda, bahasanya juga berbeda. Saya mulai belajar untuk bebas berpendapat atau mau bertindak itu memperhatikan lingkungan sosial dan dihadapkan langsung kepada kehidupan bermasyarakat itu kan jadi disitu aktivitas pola hidup pun berubah gitu, di kampus juga ternyata banyak banget perbedaan persepsi diluar yang saya kira, ini yang kadang bikin saya harus berhati-hati dalam ngeluarin argumen. Nah lalu selanjutnya dengan interaksi sosial tiangnya.

4. Apa faktor penghambat dan pendukung yang kamu alami?

Penghambatnya itu perbedaan persepsi kalau pendukungnya itu toleransi

5. Bagaimana cara kamu mengatasi perbedaan2 yang terjadi agar interaksi tetap berjalan dgn baik?

Kalau saya pribadi ngerasa harus nyesuaian diri dari setiap orang yang karakternya beda-beda, saya fikir saya gak boleh egois gak mau nyesuaian sama kebiasaan temen-temen saya yang di lingkungan

tempat rantau. Saya berfikir jangan menutup diri, dan memendam sendiri nanti bisa frustrasi, dan sakit sendiri, saya harus tetap baik kepada siapapun, saya memastikan untuk bisa bijak dalam berteman dan mengendalikan keadaan.



B. Dokumentasi Wawancara



wawancara bersama informan M. Dery Dinata



Wawancara dengan informan Dessy dan Defi



Wawancara dengan informan Novel dan Azizah



Wawancara dengan informan Fauzul Kabir



Foto Sekertariat IKMAS



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Imam Nur Mahmudi
2. NIM : 1717102111
3. Tempat, Tanggal Lahir : Bandar Jaya, 17 Desember 1999
4. Alamat Rumah : Dusun 1 Desa Bandar Jaya Kec. Sekayu
Kab. Musi Banyuasin
5. Nama Ayah : Nasikun
6. Nama Ibu : Painah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Bandar Jaya
2. MTs PP Qodratullah, Langkan
3. MA Plus Nururrohmah PP AL-Kamal, Kebumen
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Komunitas Motivator Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Ikatan Keluarga Mahasiswa Sumatera (IKMAS) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 20 Mei 2024



Imam Nur Mahmudi
1717102111